

**STUDI TENTANG MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA EFEKTIF
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI PEMBINA
MATARAM TAHUN 2015/2016**

SKIRPSI

Oleh

Ahmad Muludin
NIM. 15.1.11.4.007



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2016

**STUDI TENTANG MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA EFEKTIF
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI PEMBINA
MATARAM TAHUN 2015/2016**

SKIRPSI

**diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Mataram untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

**Ahmad Muludin
NIM. 15.1.11.4.007**



**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2016


PERSETUJUAN

Skirpsi Ahmad Muludin NIM. 15.1.11.4.007 yang berjudul “Studi Tentang Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina Mataram Tahun 2015/2016” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di-*munaqasyah*-kan. Disetujui pada tanggal 27 Desember 2016.

Di bawah bimbingan:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Saimun, M.Si
Nip. 197508272002122001


Nurhardiani, M.Pd
Nip. 198004252008012012

NOTA DINAS

Hal : *Munaqasyah*

Mataram, 27 Desember 2016

Kepada

Yth. Rektor IAIN Mataram

di-

Mataram

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan sesuai masukan pembimbing dan pedoman penulisan skripsi, kami berpendapat bahwa skripsi Ahmad Muludin, NIM. 15.1.11.4.007 yang berjudul “Studi Tentang Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina Mataram Tahun 2015/2016” telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram.

Demikian, atas perhatian Bapak Rektor disampaikan terima kasih.

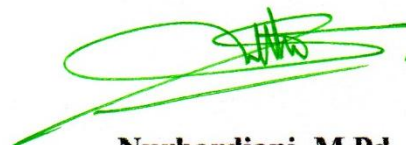
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Dosen Pembimbing I



Saimun.M.Si
Nip. 197508272002122001

Dosen Pembimbing II



Nurhardiani.M.Pd
Nip. 198004252008012012

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Studi Tentang Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Pembina Mataram Tahun 2015/2016” yang diajukan oleh Ahmad Muludin, NIM. 15.1.11.4.007, Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram telah *dimunaqasyah*-kan pada hari Januari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Munaqasyah

1. Ketua Sidang/
Pembimbing I

Saimun, M.Si
Nip. 197508272002122001

(.....)

2. Sekertaris Sidang/
Pembimbing II

Nurhardiani, M.Pd
Nip. 198004252008012012

(.....)

3. Penguji I

Nurhilaliati, M.Ag
Nip. 197302082000032001

(.....)

4. Penguji II

Samsul Irpan, M.Pd
Nip. 198007082009121002

(.....)

Mengetahui

Dekan FITK IAIN Mataram


Dr. H. Nurul Yaqin, M. Pd
NIP. 196412311991032006

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه بخارى)

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.” [HR. Bukhari - Muslim]¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹ Hikmah <https://alhaaq.wordpress.com/artikel/hadits-hadist-tentang-keutamaan-membaca-al-quran/>. Malam Selasa pukul 10.00 tanggal 10 Oktober 2016

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, segala puji syukur bagi penguasa seluruh alam yang selalu memberikan rahmat dan karunia sehingga skripsi ini selesai disusun. Sebuah Karya ini tak lepas dari dukungan serta doa dari semua pihak.

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Bapakku Bawaihi dan Ibuku Saptunah yang telah memberikan nasehat dan mencurahkan pengorbanan beserta do'a restu yang tiada henti bagi keberhasilan studi penulis, semoga suatu saat nanti ananda bisa membahagiakan dan membalas kasih sayangnya
2. Adik dan kakakku tersayang (Siti Raehanun, Ahmad Zuhudin dan Nurul Aini). Terimakasih atas dukungan semangat dan nasehat yang kalian berikan. Semoga apa yang kita cita-citakan bisa tercapai.
3. Keluarga, terima kasih atas perhatian, kasih sayang, canda tawa, semangat dan motivasimu . Bersamamu aku belajar berkarya” kamu pasti bisa”.
4. Teman-teman seperjuangan Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika Angkatan '11.
5. Almamaterku tercinta.
6. Dan semua pihak yang tulus ikhlas memberiku doa.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita bisa melakukan aktivitas dengan baik, sehat wal'afiat khususnya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul "Studi Tentang Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina Mataram" ini bisa digarap dengan baik.

Tak lupa juga kita sampaikan salam dan shalawat kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengayomi kita semua dengan cinta kasih serta perjuangan beliau sehingga kita bisa menghirup udara segar ini penuh dengan nikmat yang tak akan mampu kita menghitungnya.

Penulis menyadari bahwa selama penelitian sampai penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Saimun, M.Si, sebagai Pembimbing I dan Ibu Nurhardiani, M.Pd sebagai Pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas membimbing penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. H.Mutawalli, MA selaku Rektor IAIN Mataram.
3. Ibu Dr. Hj. Nurul Yaqin M.pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram.
4. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebagaimana kata pepatah mengatakan bahwa “*Tak Ada Gading yang Tak Retak*”, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya, Amin.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Mataram, 19 Desember 2016

Peneliti



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN NOTASI DINAS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. KONTEKS PENELITIAN	1
B. FOKUS PENELITIAN	8

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
D. RUANG LINGKUP DAN SETTING PENELITIAN	9
E. TELAAH PUSTAKA	10
F. KERANGKA TEORITIK	14
1. Model Pembelajaran.....	14
2. Pembelajaran Efektif	15
3. Pembelajaran Matematika	17
4. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	21
G. METODE PENELITIAN.....	33
1. Pendekatan Penelitian.....	33
2. Kehadiran Peneliti	35
3. Lokasi Penelitian	35
4. Sumber Data	36
5. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
6. Teknik Analisis Data	42
7. Teknik Keabsahan Data	44
8. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	47
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....	48
A. Gambaran Umum SLBN Pembina Mataram	48
1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Pembina Mataram.....	48
2. Letak Geografis.....	49
3. Keadaan Siswa	50

4. Keadaan Guru	53
5. Keadaan Pegawai Tata Usaha	55
6. Keadaan Sarana/Prasarana	56
7. Struktur Organisasi SLB Pembina Lingsar.....	59
B. Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Tunagrahita SMPLBN Pembina Mataram Kelas VIII	60
C. Kendala Pada Guru dan Siswa Tunagrahita Kelas VIII di SMPLBN Pembina Mataram Dalam Menerima Pelajaran Matematika.....	64
BAB III PEMBAHASAN	67
A. Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Tunagrahita SMPLBN Pembina Mataram Kelas VIII	67
B. Kendala Pada Guru dan Siswa Tunagrahita Kelas VIII Di SMPLBN Pembina Mataram Dalam Menerima Pelajaran Matematika.....	71
C. Solusi Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika Pada Siswa Tunagrahita Kelas VIII Di SMPLBN Pembina Mataram	77
BAB IV PENUTUP	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN – SARAN	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	Keadaan Siswa SLB Negeri Pembina Mataram Tahun 2015/2016.....	51
TABEL 2.2	Keadaan siswa yang menjadi sampel penelitian.....	52
TABEL 2.3	Data keadaan guru SLB Negeri Pembina Mataram Tahun 2015/2016.....	54
TABEL 2.4	Data Keadaan Pegawai Tata Usaha Di SLB Negeri Pembina Mataram tahun 2015/2016.....	55
TABEL 2.5	Keadaan Sarana Dan Prasarana SLB Negeri Pembina Mataram tunagrahita	57



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	Struktur Organisasi SLB Negeri Pembina Mataram.....	59
-------------------	---	----



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1** Foto Dokumentasi SLBN Pembina Mataram
- LAMPIRAN 2** Silabus Tematik SMPLBN Pembina Mataram
- LAMPIRAN 3** RPP Tematik SMPLBN Pembina Mataram
- LAMPIRAN 4** Pedoman Dan Hasil Wawancara



Perpustakaan UIN Mataram

**STUDI TENTANG MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA EFEKTIF PADA
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI PEMBINA MATARAM
TAHUN 2015/2016**

OLEH

**AHMAD MULUDIN
15.1.11.4.007**

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Studi Tentang Model pembelajaran matematika Efektif pada anak berkebutuhan khusus (studi kasus pada siswa tunagrahita SMP di SLB Negeri Pembina Mataram) tahun pelajaran 2015/2016” permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) rendahnya motivasi belajar (2) gangguan emosi sesaat (3) gangguan berbahasa (4) gangguan ingatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model pembelajaran matematika efektif untuk siswa tunagrahita dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Dengan demikian peneliti bermaksud memberikan gambaran bagaimana model pembelajaran siswa tunagrahita pada kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan studi kasus. Objek dari penelitian ini adalah mata pelajaran matematika dan yang menjadi subjek penelitian yaitu guru dan siswa tunagrahita di SMPLBN Pembina Mataram kelas VIII yang terdiri dari 7 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain; observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Maksudnya, peneliti melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ditemukan langsung pada saat penelitian berlangsung.

Hasil penelitian bagaimana model pembelajaran matematika efektif pada anak berkebutuhan khusus yang difokuskan pada siswa tunagrahita sangatlah berbeda dengan pembelajaran matematika pada siswa yang normal. Penggunaan metode mengajar yang dilakukan oleh guru matematika untuk mengajar adalah metode ceramah, latihan, dan penugasan. Yang berbeda adalah cara guru memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa tunagrahita adalah guru selalu menggunakan pendekatan individu dan selalu menggunakan media visual serta alat peraga. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran tematik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari proses belajar siswa tunagrahita berbeda dengan proses yang digunakan anak normal. Akan tetapi dari segi kognitif siswa tunagrahita termasuk paham pada pembelajaran matematika yang sederhana, ini membuktikan model pembelajaran yang digunakan dapat menciptakan pembelajaran matematika efektif.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Matematika Efektif, siswa tunagrahita.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hal yang utama untuk seorang anak, baik itu pendidikan di rumah ataupun di sekolah. Terlebih zaman sekarang menuntut anak memiliki wawasan yang luas dan mampu bersaing dengan baik menghadapi masa depannya nanti. Pada dasarnya, manusia dilahirkan dalam keadaan sempurna dengan dibekali kemampuan berfikir dan rasa ingin tahu terhadap semua benda dan semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya bahkan terhadap dirinya sendiri.

Jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, inteligensi, dan bakat. Sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku. Semuanya dapat disalurkan melalui pendidikan.¹

Anak merupakan anugerah terbesar bagi setiap pasangan suami istri. Anak merupakan bukti sekaligus pengikat cinta kasih, tujuan dari kehidupan orang tua, dan tempat harapan disematkan. Oleh karena itu, sangat wajar apabila setiap orang tua berharap anaknya lahir tumbuh kembang sebagai anak yang sehat dan pintar.

¹H.Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 1.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa : 9)”*²

Ayat diatas menjelaskan bahwa anak merupakan karunia Allah yang terbesar dan amanat Allah yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai anak-anak yang lemah ditinggalkan, lemah dalam arti luas maksudnya adalah lemah iman, lemah fisik, lemah ilmu, dan lain-lainnya. Karena semua itu tanggung jawab dari orang tua untuk mendidiknya dalam segala hal. Dalam hadist juga Rasulullah menyebutkan,

Yang artinya: “Dari Jabir bin Samurah Berkata : Rasulullah SAW bersabda : Apabila seseorang mendidik seorang anak itu lebih baik baginya dari pada shadaqah satu sha’ (segantang)” (H. R. Turmuzi).³

Anak merupakan harapan orang tua disematkan, bagi sebuah komunitas sangat besar yang bernama negara, anak juga merupakan harapan, dan lebih dari itu anak adalah penerus, penjaga, dan pemimpin masa depan bangsa. Karenanya pula negara menginginkan anak-anak yang sehat jasmani

² M. Said, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: PT Al-Ma'arifi, 2009), h. 78

³H.Muh. Rifai. *Qur'an Hadits*, (CV.Wicaksana), h. 12

dan rohaninya. Namun, adakalanya harapan-harapan ini ternyata tidaklah sesuai dengan kenyataan yang harus diterima. Anak lahir atau tumbuh dengan kondisi dan kemampuan yang berbeda dengan anak kebanyakan, dalam arti memiliki keterbatasan. Keterbatasan disini maksudnya adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak-anak normal. Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandai adanya kelainan khusus.⁴

Anak-anak dengan masalah pendengaran, masalah penglihatan, ataupun berbagai kecacatan yang kelihatan jelas biasanya dikenali dan didiagnosis sebelum mereka masuk ke lingkungan sekolah. Sementara kecacatan yang kurang terlihat, seperti masalah dalam pembelajaran, masalah berbahasa dan penuturan, masalah emosi, *attention deficit disorder* atau cacat mental ringan, biasanya dapat dikenali oleh pihak sekolah.⁵

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan dan karakteristik budaya organisasi khusus, harus mampu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, lulusan serta prestasi siswa. Khususnya sekolah menengah sebagai bagian dari satuan pendidikan nasional mempunyai tujuan utama untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan memasuki dunia kerja. Ini artinya sekolah menengah merupakan jenjang pendidikan yang akan menyiapkan siswa dengan sejumlah kompetensi yang layak dipasarkan di dunia kerja atau masyarakat. Paling tidak

⁴Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita (buku pengantar dalam pendidikan inklusi*, (Bandung,:PT Refika Aditama, 2006), h. 1.

⁵Jamila K. A. Muhammad, *Special Education For Special Children* (Bandung:Mizan Media Utama,2008), h. 43-44.

dalam tiga pertimbangan tentang mutu sekolah menengah dewasa ini yaitu, *pertama* proses pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan. *Kedua*, relevansi kurikulum pendidikan dengan dunia kerja dan kehidupan masyarakat harus terjadi keterkaitan dan kesepadanan. *Ketiga*, memberikan kemampuan dasar kepada lulusan untuk dapat membangun kehidupan sosial yang memadai di tengah masyarakat.⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, lalu bagaimana dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut? Ini akan menjadi sesuatu yang sulit untuk mereka. Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tertuang dalam UU tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 bahwa:“setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Dengan demikian orang-orang yang menderita cacat atau kelainan juga mendapatkan perlindungan hak, seperti yang tertuang pada pasal 8 ayat (1) disebutkan bahwa:“warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa (PLB)”.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dimaksud disini adalah istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini

⁶Asrin,*Profesionalisme Manajemen Pendidikan*(Gorontalo:Ideas Publishing,2011),h. 47&58.

dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi, dan daya nalar).

Esensi dari pola gerak yang mampu meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah kreativitas. Kreativitas ini diperlukan dalam pembelajaran yang bermuatan pola gerak, karena tujuan akhir dari suatu program pembelajaran semacam ini adalah perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan sosial melalui kegiatan individu maupun dalam kegiatan bersosialisasi.⁷Karena itu, bagi semua anak sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu dan mendapatkan banyak teman. Ini juga akan sama dirasakan oleh Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh karena itu akan sangat menyenangkan bagi mereka untuk dapat bersekolah di sekolah yang memang memahami mereka dan dapat menyalurkan keingintahuan mereka. Untuk itu sangat perlu adanya Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan Luar Biasa diberikan kepada warga Negara yang memiliki kelainan fisik atau mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat secara normal.

Umumnya masyarakat memandang kecacatan (*disability*) sebagai penghalang (*handicap*) untuk berbuat sesuatu. Dan juga disebabkan banyaknya anak didik yang belum terjangkau pelayanan pendidikan luar biasa itu, antara lain disebabkan masih minimnya jumlah sekolah luar biasa yang

⁷Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita (buku pengantar dalam pendidikan inklusi)*(Bandung:PT Refika Aditama,2006), h. 1-3.

ada, serta penyebaran Sekolah Luar Biasa yang baru terbatas di kota-kota besar saja.⁸

Pendidikan Luar Biasa (PLB) bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik ataupun kelainan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.⁹

Hasil observasi awal yang peneliti laksanakan pada tanggal 07 Oktober 2015, peneliti mengamati peroses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas, ada beberapa permasalahan yang peneliti temukan ketika peoses pembelajaran yaitu rendahnya motivasi belajar anak tunagrahita, gangguan emosi sesaat, gangguan dalam berbahasa dan gangguan ingatan. Dengan adanya permasalahan ini kemudian peneliti ingin mengetahui Bagaimana Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bisa mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan nyaman. Bagaimana guru menyampaikan materi agar materi dapat mudah dimengerti oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Ini akan menjadi pembahasan yang sangat menarik untuk dipelajari atau diteliti.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka timbul suatu keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian serta menulisnya dalam bentuk karya

⁸http://eprints.undip.ac.id/4905/1/sekolah_luar_biasa_bagian_B_di_semarang.pdf (tanggal 07-10-2015, jam 09.00)

⁹http://eprints.undip.ac.id/26550/1/SEKOLAH_LUAR_BIASA_YAYASAN_PEMBINAAN_ANA_K_CACAT.pdf (tanggal 07-10 - 2015, jam 09.00)

ilmiah dengan judul “Studi tentang Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Berkebutuhan Khsus di SLB Negeri Pembina Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Fokus Penelitian

1. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu siswa yang akan diteliti adalah siswa SMP kelas VIII di SLB Negeri Pembina Mataram khusus tunagrahita tahun pelajaran 2015/2016.

2. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah model pembelajaran matematika efektif pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Pembina Mataram pada tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami :

- 1) Untuk Mengetahui model pembelajaran matematika efektif pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Pembina Mataram.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis melalui penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Diperoleh kajian-kajian keilmuan secara teoritis tentang bagaimana model pembelajaran matematika efektif yang berlangsung di sekolah inklusi.
- 2) Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola yang bersangkutan di sekolah inklusi tersebut, untuk sebagai tolak ukur seberapa meningkatnya hasil pembelajaran matematika.
- 3) Sebagai sumber pustaka bagi para peneliti selanjutnya yang lebih luas cakupan penelitiannya.

b. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan :

- 1) Berguna untuk para siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Berguna untuk guru, lembaga dan semua stakeholders yang terkait dengan keilmuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini untuk dapat diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar matematika tentunya.
- 3) Berguna untuk pembaca dan pendidikan.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Setiap penelitian tentunya terbatas pada suatu ide pokok yang akan menjadi fokus dalam kajiannya. Batasan tersebut memungkinkan untuk

tidak terjadi bias dalam pembahasannya. Agar tidak terjadi kesalahan anggapan tentang penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti merumuskan batasan masalah dari penelitian ini yaitu pembelajaran matematika di SMPLBN Pembina Mataram khusus tunagrahita, dalam hal ini yang dimaksud adalah model pembelajaran matematika efektif di dalam kelas, dimana di dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi materi yang akan diteliti, sehingga peneliti akan memasuki kelas dalam pembelajaran matematika dengan materi apapun, karena peneliti hanya akan meneliti proses pembelajaran matematika yang berlangsung. Hal yang akan dideskripsikan yaitu bagaimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya tunagrahita dapat berinteraksi dalam mempelajari matematika di dalam kelas.

2. Setting Penelitian

Setting atau lokasi penelitian ini yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negeri Pembina Mataram khusus tunagrahita tahun pelajaran 2015/2016.

E. Telaah Pustaka

Keterkaitan antar peneliti merupakan suatu hal yang bisa saja terjadi. Adanya keterkaitan itu menunjukkan bahwa suatu penelitian bisa merupakan tindak lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya, atau kadang juga keterkaitan antar peneliti itu menunjukkan adanya relevansi yang terjadi. Namun adanya relevansi dengan penelitian lain bukan berarti mengindikasikan kalau suatu penelitian persis sama dengan penelitian-

penelitian sebelumnya. Masing-masing penelitian mempunyai fokus tersendiri dalam penelitiannya termasuk penelitian.

Penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yang berhasil ditelaah oleh penelitian yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sufraidin (NIM. 15.1.04.5.001) yang mengambil lokasi penelitian di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunanetra (SDLBT) Mataram Tahun Ajaran 2008/2009. Peneliti ini menyodorkan permasalahan tentang bagaimana upaya guru memberikan pemahaman anak didiknya (tunanetra) pada pelajaran matematika dengan materi kubus dan balok dan bagaimana prestasi anak tunanetra dalam bidang studi matematika pada materi kubus dan balok.

Hasil pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh Sufraidin dalam mengamati proses pembelajaran matematika di SDLBT adalah di dalam proses belajar mengajar siswa tunanetra guru selalu dituntut untuk membedakan antara siswa yang berkelainan (tunanetra) dengan siswa yang awas (sempurna). Proses pelaksanaan dalam mengajar di siswa tunanetra tidak selalu menulis di papan tulis bahkan sama sekali guru tidak menulis di papan tulis. Ini menunjukkan bahwa satu-satunya sekolah yang tidak mempunyai papan tulis dan spidol/kapur adalah sekolah luar biasa.

SDLBT kelas IV dipegang oleh guru mata pelajaran matematika bukan lagi menggunakan pendekatan tematik. Sehingga manfaat dari pelajaran matematika yang dirasakan oleh siswa tunanetra sangat dirasakan langsung yang bisa membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum di SDLBT pada bidang matematika disajikan materi-materi yang berkaitan langsung dengan siswa tunanetra. Dari inti-inti materi itulah yang harus dipelajari oleh siswa tunanetra bukan belajar mengajar materi sampai pada akar-akarnya.

Siswa pada kelas IV SDLBT belajar tentang kubus dan balok. Ada beberapa yang harus mereka pelajari pada kubus dan balok yaitu:

- 1) Bagaimana mereka mengenal bentuk kubus dan balok.
- 2) Bagaimana mereka bisa mengenal bentuk kubus dan balok di sekitar mereka.
- 3) Setelah mengenal bentuk kubus dan balok, mereka mampu menunjukkan panjang, lebar, tinggi pada kubus dan balok.
- 4) Setelah mengenal dari panjang, lebar dan tinggi mereka dapat menghitung jumlah sisi, sudut dan rusuk pada balok dan kubus.

Keempat materi di atas jika mereka mampu menyebut, menunjuk, dan mengenal, maka pelajaran dianggap berhasil. Inilah tolak ukur mereka dikatakan berhasil dalam mempelajari kubus dan balok. Satu hal yang memang berbeda disaat mereka melakukan proses belajar adalah mereka sangat lambat dalam mengenal dan menghafal nama-nama dari bentuk kubus dan balok jika tidak dibarengi dengan alat peraga yang diperlukan dan sesuai dengan materi. Dari belajar kubus dan balok, mereka tidak belajar menghitung luas dan volume kubus. Dan itulah yang dimaksudkan oleh peneliti pada proses belajar mengajar siswa tunanetra hanya belajar dengan inti-intinya saja.

Prestasi belajar siswa kelas IV tunanetra dalam mempelajari kubus dan balok, intelegensi atau kecerdasan siswa tunanetra dalam akademis tidak menjadi turun. Hanya saja prestasinya lebih lambat bila dibandingkan dengan anak-anak normal. Keterlambatan ini bukan karena apa, melainkan kurangnya penglihatan. Dari segi intelegensi yang tidak masalah, maka dari segi fisik lainnya tidak ada masalah juga.

Beberapa langkah-langkah guru matematika di SDLBT mengajar matematika pada materi kubus dan balok, yaitu:

- 1) Di awal pelajaran guru selalu mengulang kembali pelajaran yang sebelumnya.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa tunanetra dengan harapan supaya siswa tunanetra selalu senang kepada gurunya, sehingga mereka mengikuti pelajaran sampai akhir.
- 3) Menyampaikan inti materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah.
- 4) Memberikan latihan untuk bersama-sama mengerjakan dengan cara siswa mengerjakan dahulu dan kemudian jika siswa merasa sulit, maka dibantu oleh gurunya.
- 5) Menutup pelajaran.

Menerima pelajaran matematika, mereka tidak pernah mengganggu gurunya atau teman-temannya dan menunjukkan hal-hal yang aneh di dalam kelas. Artinya siswa tunanetra dalam keadaan kesehatan dan cara

berfikir semua sama seperti anak-anak yang normal, hanya saja mereka memiliki satu kekurangan yaitu panca indera mereka.

F. Kerangka Teoritik

1. Moel Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh gurul.¹⁰

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pedoaman dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Model Pembelajaran Kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunianya siswa
- b. Model Pembelajaran Kooperatif beranjak dari dasar pemikiran *getting better together* yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.
- c. Model *Inquiry Training* Untuk model ini, terdapat tiga prinsip kunci, yaitu pengetahuan bersifat tentatif, manusia memiliki sifat ingin tahu yang alamiah, dan manusia mengembangkan individuality secara mandiri. Prinsip pertama menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan, prinsip kedua mengindikasikan peningkatan siswa melakukan eksplorasi, dan yang ketiga kemandirian, akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah
- d. Model *Problem Solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah
- e. Model *Problem-Based Instruction* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik

¹⁰ Widyantini, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Penetaan Guru, 2006) h. 13

- f. Model Pembelajaran Perubahan Konseptual merupakan Pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang sesungguhnya berasal dari pengetahuan yang secara spontan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Sementara pengetahuan baru dapat bersumber dari intervensi di sekolah yang keduanya bisa konflik, kongruen, atau masing-masing berdiri sendiri. Dalam kondisi konflik kognitif, siswa dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu: (1) mempertahankan intuisinya semula, (2) merevisi sebagian intuisinya melalui proses asimilasi, dan (3) merubah pandangannya yang bersifat intuisi tersebut dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan pada pilihan yang ketiga. Agar terjadi proses perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran
- g. Model *Group Investigation* adalah bermula dari perpektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau tema
- h. Model Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran berdasarkan tema untuk mempelajari suatu materi guna mencapai kompetensi tertentu. Tema adalah suatu bidang yang luas, yang menjadi fokus pembahasan dalam pembelajaran. Topik adalah bagian dari tema / sub tema.
- i. Model *Reciprocal Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kemampuan membaca.
- j. Model *Advance Organize*, Faktor tunggal yang sangat penting dalam proses mengajar belajar adalah apa yang telah diketahui oleh siswa berupa materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Apa yang telah dipelajari siswa dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai titik tolak dalam mengkomunikasikan informasi atau ide baru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran yang telah dipelajari dengan informasi atau ide baru. Namun sering terjadi siswa tidak mampu melakukannya. Dalam kegiatan seperti inilah sangat diperlukan adanya alat penghubung yang dapat menjembatani informasi atau ide baru dengan materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa. Alat penghubung yang dimaksud dalam teori belajar bermaknanya adalah “advance organizer”.¹¹

¹¹ Wayan Santyasa, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010) h. 25

2. Pembelajaran efektif

a. Pengertian pembelajaran efektif

Pembelajaran efektif adalah kegiatan pembelajaran yang secara terencana membantu siswa mencapai dua tujuan utama, yakni mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan sekaligus mengondisikan siswa produktif dalam menghasilkan gagasan – gagasan. Pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal merujuk kepada suatu keadaan yang ditandai oleh tercapainya secara maksimal indikator – indikator pembelajaran.¹²

b. Indikator Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa indikator dibawah ini :

- 1) Kesiapan subjek belajar dalam artian telah memiliki dan berada dalam suasana psikologis yang mantap dan tidak dalam keadaan labil atau kurang menentu
- 2) Bahan yang akan dipelajari benar-benar mempunyai tingkatan yang diutamakan pada saat itu sehingga kepadanya tertuju segala perhatian atau konsentrasi.
- 3) Alat bantu yang memadai tersedia guna terjadinya proses belajar secara normal terutama aspek lingkungan belajar yang bila perlu menekan semaksimal mungkin adanya gangguan yang akan memecah perhatian subjek belajar.
- 4) Penggunaan waktu belajar yang efisien dalam artian hasil yang ingin dicapai secara terukur dapat dibandingkan dengan jumlah waktu yang dihabiskan untuk itu.
- 5) Tingkat kepuasan jiwa dalam menghadapi perubahan yang cukup berarti sebagai salah satu hasil belajar secara kualitatif didapatkan dari proses tersebut.
- 6) Berusaha mengendalikan apapun masalah yang tersisa pada pihak peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 7) Memberikan solusi terhadap masalah belajar yang dihadapi oleh setiap peserta didik.

¹²Suyono, *Pembelajaran Efektif dan Produktif* (Malang : UM Press, 2005) h. 203

- 8) Terciptanya hubungan timbal balik yang harmonis yakni hubungan personal yang akrab tetapi sangat demokratis.
- 9) Menjauhkan secara bertahap kemungkinan adanya konflik antara guru dengan peserta didik.
- 10) Mempertahankan kekuatan motivasi belajar para peserta didik, berdasarkan suatu pandangan dan paradigma baru dalam pengajaran."¹³

3. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.¹⁴

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

¹³Jurnal Adabiyah, ISSN: 1421 - 6141 Vol. XII No. I/2012, h. 6

¹⁴Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.¹⁵

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Inilah hakikat belajar sebagai inti proses pengajaran.¹⁶

Tujuan dari pembelajaran, menurut Robert M. Gagne mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan delapan macam, yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga.

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010)

Kelima macam kemampuan hasil pembelajaran adalah :

- 1) Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
- 2) Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang.
- 4) Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah-laku terhadap orang, barang, atau kejadian.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan siswa dengan tujuan siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang materi pelajarannya, sehingga siswa mampu untuk marubah diri kearah yang lebih baik.

b. Pengertian Matematika

Apa sebenarnya matematika itu ? Pada saat berbicara tentang matematika, yang terbayang dalam pikiran kita selalu tentang “bilangan”, “angka”, “simbol-simbol”, atau “perhitungan”. Pakar yang sangat tertarik dengan perilaku bilangan, melihat matematika dari sudut bilangan. Pakar lain lebih mencurahkan perhatian kepada struktur-struktur, dengan melihat matematika dari sudut pandang struktur-strukturnya. Pakar lain lebih tertarik pada pola pikir atau

¹⁷J.J.Hasibuan& Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008),h. 5.

sistematika, maka ia melihat matematika dari sudut pandang sistematikanya.¹⁸

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthanein*” yang artinya “mempelajari”. Dalam proses belajar matematika juga terjadi proses berfikir, sebab orang dikatakan berfikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental, dan orang yang belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental.¹⁹

Definisi atau pengertian tentang matematika, yaitu :

- 1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulusnya.
- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan.
- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
- 6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.²⁰

Sasaran matematika lebih dititik beratkan ke struktur sebab sasaran terhadap bilangan dan ruang tidak banyak artinya lagi dalam matematika. Kenyataan yang lebih utama ialah hubungan-hubungan antara sasaran-sasaran itu dan aturan-aturan yang menetapkan langkah-langkah operasinya. Ini mengandung arti bahwa matematika sebagai ilmu mengenai struktur akan mencakup tentang hubungan pola maupun bentuk. Dapat dikatakan pula, matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang

¹⁸Irzani, *Matematika 1* (Yogyakarta: Kurnia kalam semesta, 2010), h.1-5.

¹⁹Masykur, *Mathematical Intelligence* (Jokjakarta: Ar – Ruzz Media Group, 2007), h. 42.

²⁰Irzani, *Matematika 1*, (Yogyakarta, Kurnia kalam semesta, 2010), h.1-5.

diatur secara logik sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan atas alasan logik dengan menggunakan pembuktian deduktif.²¹

Dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang berasal dari Yunani yang dapat melatih siswa untuk berfikir kritis dan bersifat deduktif, dimana siswa mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

c. Pengertian pembelajaran Matematika

Pengertian pengajaran dan matematika yang sudah dibahas pada poin-poin di atas dapat kita rumuskan pengertian dari pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar-mengajar matematika yang ditandai dengan perubahan pengetahuan, dan pemahaman tentang matematika.

Pembelajaran Matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir yang logis, analitis, kritis, sistematis dan kreatif serta kemampuan untuk bekerjasama. Dengan kemampuan siswa berfikir kreatif maka dengan sendirinya siswa dapat menciptakan konsep Matematika.

²¹Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta, DepDikBud, 1988), h. 3.

4. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²²

Dr. Bandi delphie menerangkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dimaksud disini adalah istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.²³ Anak-anak luar biasa adalah sebutan yang diberikan pada anak-anak yang memerlukan kebutuhan khusus. Mereka juga terkadang disebut sebagai anak-anak yang kekurangan atau anak-anak cacat. Istilah anak-anak cacat jarang digunakan pada masa kini dibandingkan padamasa lalu karena istilah tersebut terlalu sensitif untuk anak-anak luar biasa.²⁴

Negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut:

- a. Anak yang mengalami *hendaya (inpairment)* penglihatan (*tunanetra*), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat

²²Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu/Inklusi. *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004). h. 5.

²³Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita (buku pengantar dalam pendidikan inklusi)* (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), h. 1.

²⁴Jamila K. A. Muhammad, *Special Education For Special Children* (Bandung:Mizan Media Utama,2008), h. 36.

menggunakan indera penglihatannya untuk mengetahui segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

- b. Anak dengan *hendaya* pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara*), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
- c. Anak dengan *hendaya* perkembangan kemampuan (*tunagrahita*), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
- d. Anak dengan *hendaya* kondisi fisik dan motorik (*tunadaksa*). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya.
- e. Anak dengan *hendaya* perilaku *maladjustment*. Anak yang berperilaku *maladjustment* sering disebut dengan anak *tunalaras*. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi ke arah perilaku kriminal.²⁵
- f. Anak dengan *hendaya* *autism* (*autistic children*). Anak autistik menunjukkan yang mencolok dibanding dengan anak-anak pada umumnya.²⁶
- g. Anak dengan *hendaya* hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*). *Hyperactive* bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau *symptoms*.
- h. Anak dengan *hendaya* belajar (*learning disability* atau *specific learning disability*). Istilah *specific learning disability* ditunjukkan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif, umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berpikir, kemampuan sosial, kepercayaan diri, kurang menaruh perhatian, sulit bergaul, dan sulit memperoleh teman.
- i. Anak dengan *hendaya* kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*). Mereka sering disebut dengan istilah *tunaganda* yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis.²⁷
- j. Anak Berbakat, adalah anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat dilihat secara konservatif yaitu anak yang memiliki skor IQ diatas anak normal, secara umum dapat

²⁵Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita (buku pengantar dalam pendidikan inklusi)* (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), h. 1-2.

²⁶Joko Yuwono, *Memahami Anak Austistik (kajian teoritik dan empirik)*(Bandung:Alfabeta CV, 2009), h. 43.

²⁷Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita (buku pengantar dalam pendidikan inklusi)*(Bandung:PT Refika Aditama, 2006), h. 2.

diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu (1) skor IQ antara 130-144 *gifted*, (2) skor IQ 145-159 *highly gifted*, dan (3) skor IQ < 160 *profoundly gifted*. Sedang menurut pendekatan yang lebih inklusif, yang dimaksud anak berbakat adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan kreativitas, sosial-emosional dan motivasi (*gifted*) dan memiliki keunggulan dalam satu atau lebih bidang keahlian tertentu misalnya dalam musik, sastra, olahraga dan sebagainya (*talented*) sehingga mereka memerlukan layanan khusus dalam pendidikan.²⁸

b. Pengertian ABK Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.²⁹ Dikatakan tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tegaskan perkembangannya memerlukan bantuan/layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.³⁰ Sehingga dapat didefinisikan bahwa tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.³¹

²⁸<http://www.google.co.id/search?q=anak+jenius+termasuk+anak+berkebutuhan+khusus&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla> (tanggal 08-10-2015, jam 16.00)

²⁹Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita (buku pengantar dalam pendidikan inklusi* (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), h. 1-2.

³⁰Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan* (Jakarta: bumi aksara, 2006), h. 88.

³¹Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu/Inklusi. *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004). h. 16.

Adapun karakteristik anak tunagrahita³² yang biasa terlihat adalah :

- a. lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa.
- b. kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- c. kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
- d. cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak tunagrahita berat mempunyai ketebatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala
- e. kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri
- f. tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut, dan tingkah laku kurang wajar yang terus menerus, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-beturkan kepala, dan lain lain.³³

c. Klasifikasi Anak Luar Biasa Tunagrahita

Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *debil* atau *moron*. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1) Anak Tunagrahita Mampu Didik

³²<http://www.google.co.id/search?q=anak+jenius+termasuk+anak+berkebutuhan+khusus&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla>

³³<http://www.google.co.id/search?q=anak+jenius+termasuk+anak+berkebutuhan+khusus&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla> (tanggal 08-10-2015, jam 16.00)

Adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak didik tunagrahita mampu didik antara lain:

- a) Membaca, menulis, mengeja dan menghitung.
 - b) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
 - c) Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.
- 2) Anak Tunagrahita Mampu Latih (*Imbecil*)

Adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.

Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diperdayakan yaitu:

- a) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya: mandi, makan, tidur dan memakai pakain sendiri.
- b) Belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah atau di sekitarnya.
- c) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah.

3) Anak Tunagrahita Mampu Rawat (*Idiot*)

Adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi atau anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.³⁴

d. Etiologi Anak Tunagrahita

- 1) Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen). Krik berpendapat bahwa ketunagrahitan karena faktor endogen, yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*heriditari transmission of psyo-biologikal insufficiency*). Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dan perkembangan normal.³⁵

Sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut:

- 1) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma.
- 2) Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburantelur.
- 3) Ketunaan atau kelainan yang dikaitkan dengan implantansi.
- 4) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio.
- 5) Kelainan atau ketunaan yang timbul akibat kelukaan pada saat lahir.
- 6) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin.
- 7) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi atau kanak-kanak.

³⁴Muhammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan* (Jakarta: bumi aksara, 2006), h. 89-91

³⁵*Ibid.*, h. 91-92.

Selain sebab–sebab di atas, Kirk dan Johnson berpendapat bahwa ketunagrahitaanpun dapat terjadi karena:

- 1) Radang otak
- 2) Gangguan fisiologis
- 3) Faktor heriditas
- 4) Pengaruh kebudayaan

Faktor etiologi biomedik sebagai penyebab ketunagrahitaan menurut Kenner, yaitu 6,4% akibat trauma lahir dan anoxia prenatal, 35,61% akibat faktor genetik, 6,2% akibat penyakit infeksi prenatal, 5,0% akibat infeksi otak setelah lahir, dan 2,0% lainnya adalah lahir prematur.³⁶

e. Dampak Ketunagrahitaan

Hal–hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barang kali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua ini terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Mussen, Conger, dan Ragan, kognitif dalam prosesnya melalui beberapa tahapan:

- 1) Persepsi
- 2) Ingatan
- 3) Pengembangan ide
- 4) Penilaian
- 5) Penalaran³⁷

Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitifnya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran. Oleh karena itu, meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun

³⁶*Ibid.*, h. 91-93.

³⁷*Ibid.*, h. 96.

prestasi yang diraih berbeda dengan anak normal. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, secara umum biasanya diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ yang dapat dibagi menjadi:

- 1) Tunagrahita ringan biasanya memiliki IQ 70-55
- 2) Tunagrahita sedang biasanya memiliki IQ 55-40
- 3) Tunagrahita berat biasanya memiliki IQ 40-25
- 4) Tunagrahita berat sekali biasanya memiliki IQ < 25.³⁸

f. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Menurut Bratanat mengatakan bahwa: “Pada anak normal dalam melewati setiap saat perkembangan sosial dapat berjalan dengan seiring tingkat usianya. Namun, tidak demikian halnya dengan anak tunagrahita, mereka ketika usia 5–6 tahun belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah”.

Sedangkan menurut Stern berpendapat bahwa, kecerdasan merupakan indikasi kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan dengan situasi–situasi yang baru. Sejalan dengan yang dikemukakan stern, Weshler pun berpendapat bahwa kecerdasan meruakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara terarah, berpiir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.³⁹

³⁸ Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu/Inklusi. *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004). h.16.

³⁹ Muhammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi aksara, 2006), h. 102-103..

Jadi dapat disimpulkan, bahwa semakin efektif kesanggupan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri secara mental terhadap situasi dan kondisi yang baru di lingkungannya maka semakin tinggi derajat kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan melalui daya pikir yang dimiliki seseorang dapat mengorganisasikan segala kebutuhan, baik kebutuhan fisik biologis maupun psikis dan sosial, yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai penyesuaian sosial secara tepat.

Oleh karena itu, untuk membantu anak tunagrahita agar dapat mencapai penyesuaian sosial dengan baik, ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Kurikulum sekolah harus memperhatikan kebutuhan anak tunagrahita.
- 2) Kondisi lingkungan sekitar harus kondusif.
- 3) Pemenuhan kebutuhan dasar anak tunagrahita.
- 4) Bimbingan dan latihan kerja.

g. Modifikasi Perilaku Anak Tunagrahita

Pada dasarnya paradigma yang digunakan sebagai dasar terapi perilaku berasal dari penelitian laboratorium. Namun demikian, tetap memperhatikan prinsip-prinsip psikologis untuk menghindari kesan bahwa terapi perilaku pada anak tunagrahita sangat mekanistik.

Jenis terapi lain yang dilakukan untuk anak tunagrahita, yaitu melalui bermain (kegiatan fisik atau psikis yang dilakukan dengan tidak sungguh–sungguh).

Beberapa nilai yang penting dari bermain bagi perkembangan anak tunagrahita, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengembangan fungsi fisik, misalnya: pernapasan, pertukaran zat, peredaran darah, dan pencernaan makanan.
- 2) Pengembangan senso motorik, artinya melalui bermain dapat melatih pengindraan (sensorik) seperti ketajaman penglihatan, pendengaran, perabaan.
- 3) Pengembangan daya khayal, misalnya melalui bermain, anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk mampu menghayati makna kebebasan untuk pengembangan daya khayal dan kreasinya.
- 4) Pembinaan prilaku.
- 5) Pengembangan sosialisasi, yang terdiri dari berbagai unsur misalnya unsur yang menarik dari kegiatan bermain dilihat dari pengembangan sosialisasinya.
- 6) Pengembangan intelektual, melalui bermain, anak tunagrahita belajar mencerna sesuatu.⁴⁰

Beberapa model permainan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan dan motorik halus yang cenderung bersifat individual, antara lain sebagai berikut: latihan menuangkan air, bermain pasir, bermain tanah liat, latihan melipat, menempel, menggunting dan memotong.

5. Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang di rancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. Pendidikan yang digunakan adalah pendidikan luar biasa untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Luar Biasa adalah merupakan

⁴⁰*Ibid.*, h. 105-106.

pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang di rancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat di akomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang di siapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Contohnya adalah seorang anak yang kurang dalam penglihatan memerlukan buku yang hurufnya diperbesar.⁴¹

Pendidikan luar biasa berasumsi bahwa terdapat kelompok anak yang terpisah yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dan seringkali disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Asumsi ini tidak benar karena:

1. Anak manapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar.
2. Banyak anak penyandang cacat tidak memiliki masalah dalam belajar, hanya mengalami masalah dalam aksesnya, namun mereka masih diberi label “anak berkebutuhan khusus”.
3. Anak yang memiliki kecacatan intelektual seringkali dapat belajar dengan sangat baik dalam bidang tertentu atau pada tahap tertentu dalam hidupnya.

⁴¹<http://zaifbio.wordpress.com/2010/01/14/pendidikan-anak-luar-biasa/>(tanggal 10-10-2015, jam 16.00)

Pendidikan luar biasa tidak mendefinisikan istilah khusus, pada kenyataannya yang sering disebut khusus merupakan kebutuhan belajar yang umum saja. Misalnya, kebutuhan untuk dapat memahami apa yang dikatakan guru, untuk dapat mengakses bahan bacaan, untuk dapat masuk ke dalam bangunan sekolah. Pendidikan luar biasa meyakini bahwa metode khusus, guru khusus, lingkungan khusus dan peralatan khusus diperlukan untuk mengajar anak luar biasa. Ini Salah, yang disebut metode khusus itu sering kali tidak lebih dari sekedar metode berkualitas baik yang difokuskan pada kebutuhan anak. Setiap anak butuh belajar dengan dukungan dan dalam lingkungan yang kondusif.

Pendidikan luar biasa memandang anak sebagai yang bermasalah, bukan sistemnya atau gurunya. Salah dengan ditempatkan pada lingkungan yang tepat dan diberi dorongan, anak pasti akan mau belajar. Jika anak tidak mau belajar, maka guru dan lingkungannya itulah yang membuat anak itu gagal. Pendidikan luar biasa mendefinisikan keseluruhan individu anak berdasarkan kecacatannya dan mengelompokkannya berdasarkan kecacatannya itu. Salah Pada kenyataannya kecacatan hanya merupakan satu bagian saja dari diri anak. Sebagian besar kualitas dan karakteristik anak penyandang cacat sama dengan anak pada umumnya membutuhkan teman, butuh dilibatkan, dicintai, ambil bagian dalam masyarakatnya.⁴²

⁴²<http://zaifbio.wordpress.com/2010/01/14/pendidikan-anak-luar-biasa/>(tanggal 10-10-2015, jam 16.00)

Pendidikan luar biasa ingin membuat anak menjadi normal bukannya menghargai kekuatan dan karakteristik yang dimilikinya. Ini dapat mengakibatkan penekanan yang tidak semestinya untuk membuat anak berbicara atau berjalan, meskipun hal itu tidak realistis dan dapat mengakibatkan perasaan sakit yang tak semestinya.⁴³

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam suatu penelitian adalah merupakan metode yang digunakan untuk mendekati objek penelitian. Adapun sesuai dengan judul penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena data-data yang diperoleh di lapangan lebih bersifat informasi yang diperoleh melalui wawancara atau observasi, bukan dalam bentuk angka atau simbol. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktik-praktik yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.”⁴⁴

Peneliti telah mengumpulkan dan menyusun data, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan. Jika dilihat dari satu sudut,

⁴³<http://www.eenet.org.uk/resources/docs/IE%20few%20resources%20Bahasa.pdf> (tanggal 10-10-2015, jam 16.00)

⁴⁴ Arief furrahman, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.39.

penelitian kualitatif adalah satu bentuk penelitian yang berpegang kepada paradigma *naturalistik*. Karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam *setting alamiah* terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan.⁴⁵

Istilah *penelitian kualitatif* dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal-balik.⁴⁶

Peneliti melakukan penelitian melalui jalur pendekatan kualitatif sesungguhnya didasarkan atas beberapa alasan yaitu:

- a. Melalui penelitian ini peneliti telah mengamati secara komprehensif tentang pembelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa (SLB).
- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis, dalam hal ini peneliti menjalin hubungan dengan responden menjadi lebih dekat untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data peneliti.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri-ciri dari penelitian kualitatif yaitu salah satunya adalah peneliti sebagai instrumen kunci, maka dengan itu peneliti telah hadir di lapangan.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menjalin hubungan yang akrab

⁴⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*(Jakarta:Gaung Persada Press,2010),h. 20.

⁴⁶Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009),h. 4.

dengan responden sebagai sumber data dalam pengumpulan data sehingga data-data yang diperoleh benar-benar valid.

Peneliti kualitatif berinteraktif dengan subjek penelitiannya secara alamiah dan dengan cara tidak memaksa. Penelitian kualitatif menyelidiki orang-orang dalam latar alamiah tentang bagaimana mereka berpikir dan bertindak dalam kadar sewajarnya. Peneliti mencari informasi bukan menilai suatu situasi. Karena itu, hasil penelitian ini mendeskripsikan pengertian atau dari suatu proses, yang hasilnya ditinjau, dibahas bersama, dikritik bersama antaraanggota kelompok peneliti sehingga telah mengurangi bias.⁴⁷

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Pembina, Mataram khusus Tunagrahita tahun pelajaran 2015 / 2016 yang terletak di Jalan Adi Sucipto No. 42 Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁸ Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data ini disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan.

⁴⁷S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,2010),h. 51 & 52.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), h:129.

Hasil yang valid dari penelitian ini dikarenakan peneliti menggunakan teknik purposive sampling artinya peneliti memilih subjek penelitian yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan masalah yang diteliti atau tujuan penelitian.

Sumber data atau yang dijadikan informal dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru mata pelajaran matematika di sekolah SLB Negeri Pembina Mataram, beliau yang mengetahui betul cara mengajari siswa dalam pembelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa (SLB).
- b. Siswa di SLB Negeri Pembina Mataram yang mewakili.

Sumber data dalam penelitian ini berperan sebagai responden untuk memperoleh informasi di lokasi penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan pada saat peneliti menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Subana yakni “Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan”. Bersamaan dengan pernyataan tersebut Iskandar mengatakan “teknik pengumpulan data, merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan teknik dan prosedur

pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, apakah data yang berbentuk kualitatif atau kuantitatif”.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan, dua teknik yang biasa dikaitkan dengan metode kualitatif. Sekalipun begitu, mereka selanjutnya menandai data tersebut dengan cara yang memungkinkannya untuk dianalisis secara statistik. Dengan begitu, berarti mereka mengkuantifikasi data kualitatif. Perlu diperhatikan bahwa kami tidak merujuk pada proses ini, tetapi pada prosedur analisa nonmatematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.⁴⁹

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Menurut Supardi “Observasi atau pengamatan merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”. Di dalam pengertian psikologis observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

⁴⁹Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009),h. 4 & 5.

Suharsimi berpendapat observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁵⁰ Pendapat lain lagi dari Hadari & Martini, observasi secara singkat dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.⁵¹

Kegiatan observasi dalam penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dan memahami secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap subjek penelitian. Selaras dengan pernyataan tersebut Supardimengatakan bahwa "Yang dimaksud observasi partisipan adalah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada pada obyek yang ditelitinya".

Hal-hal yang telah diobservasi peneliti di lapangan adalah mengamati proses pembelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), h. 222.

⁵¹H. Hadari Nawawi & H. M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1995), h. 74.

(SLB). Selain itu, mengamati bagaimana keaktifan para siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika di dalam kelas.

b. Metode Interview (Wawancara)

Teknik komunikasi langsung adalah mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi (*individual*) dalam bentuk tatap muka (*face to face relationship*) antara pengumpulan data dengan responden. Sedangkan wawancara (*interview*) adalah alat yang dipergunakan dalam komunikasi tersebut yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari informasi (*interviewer* atau *information*) yang dijawab secara lisan pula oleh responden (*interviewee*). Dengan kata lain wawancara (*interview*) secara sederhana adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.⁵²

Pendapat lain dari Supardi, interview merupakan alat pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁵³ Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, maka ada beberapa cara dalam melakukan wawancara, yaitu:

1) Wawancara tak terpimpin: dalam melakukan wawancara pertanyaan yang dilontarkan pada responden tidak tersusun secara

⁵²*Ibid.*, h. 98.

⁵³Supardi, *Bacaan Cerdas Menyusun Skripsi* (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta,2011),h. 123.

sistematis dan tidak ada kesenjangan untuk mengarahkan pihak interview ke pokok-pokok masalah atau persoalan yang menjadi titik fokus kegiatan penelitian.

- 2) Wawancara terpimpin: artinya pewawancara terikat dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya secara matang sehingga data yang didapat persis dengan jawaban dari pertanyaan yang diajukan atau ada pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab ke satu arah yang telah ditetapkan dengan tegas.
- 3) Interview bebas terpimpin: artinya interviewer mempunyai kebebasan untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan perkembangan kondisi responden yang diinterview, sehingga walaupun pertanyaan interviewer telah tersusun secara sistematis tetapi berwujud dalam pertanyaan untuk memperoleh data yang diharapkan.

Perpustakaan UIN Mataram

Sangat jelas bahwa untuk memperoleh data berupa informasi yang tepat, obyektif dan lengkap dengan mempergunakan interview sebagai alat pengumpulan data ternyata sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh hubungan manusiawi yang berlangsung antar interviewer dengan interviewee. Seseorang interviewer harus berusaha menciptakan hubungan manusiawi yang baik, dalam arti wajar tanpa terasa adanya paksaan dan tekanan. Di dalam hubungan itu harus tercipta kepercayaan dan kesediaan interviewee untuk

memberikan informasi secara jujur dan lengkap tanpa kecenderungan untuk menyembunyikan sebagian informasi yang dapat berakibat masalah penelitian tidak terselesaikan secara menyeluruh.⁵⁴

Peneliti dalam mencari data di lapangan menggunakan metode wawancara tak terpimpin. Dalam mendapatkan data dengan menggunakan metode wawancara ini, peneliti mewawancarai sumber data sebagai berikut:

1. Salah satu guru matematika di SLB Negeri Pembina Mataram
2. Siswa SLB Negeri Pembina Mataram yang mewakili

Data yang akan dijaring dengan metode wawancara terpimpin ini adalah tentang:

1. Informasi tentang SLB Negeri Pembina Mataram.
2. Model pembelajaran matematika efektif pada anak berkebutuhan khusus
3. Kendala – kendala yang dihadapi oleh guru dan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran matematika

c. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menyebutkan “metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya”.

⁵⁴H. Hadari Nawawi & H. M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 104 & 105.

Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang memberikan keterangan yang dibutuhkan peneliti yakni data mengenai proses pembelajaran matematika yang berlangsung di SLB Negeri Pembina Mataram.

6. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data yang satu dengan data yang lain. Analisis data kualitatif bertolak dari fakta/informasi di lapangan. Fakta atau informasi tersebut kemudian diseleksi dan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang penuh makna.

Data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan dianalisis berupa pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya mendapatkan suatu kebenaran.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data secara interaktif. Teknik pengumpulan data secara interaktif meliputi :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maknanya pada tahap ini, peneliti harus merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*fieldnote*), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.⁵⁵

b. Melaksanakan display atau penyajian data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapat data yang banyak. Data yang didapat peneliti tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan. Sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam display data, peneliti disarankan untuk tidak tergeabah mengambil kesimpulan.

c. Mengambil kesimpulan/verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali. Peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses secara interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil penelitian dapat diterima. Setelah

⁵⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta:Gaung Persada Press,2010),h. 220-222.

hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.⁵⁶

Pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan aturan-aturan yang ada sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam data ini peneliti mengacu pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif yang mengacu pada pengungkapan data sesuai dengan realita dan tidak menggunakan data statistik.

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sering disebut juga dengan kredibilitas data atau validnya data. Valid berarti sah, jadi keabsahan data adalah nilai keaslian data yang didapatkan dalam penelitian. Tujuan keabsahan data adalah untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya untuk memperoleh dan menjaga keabsahan data yang sudah diperoleh.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah dengan cara memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang

⁵⁶*Ibid.*, h. 223-224.

pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan ini maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

d. Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dan observasi dengan pendukung rekaman dan foto – foto.⁵⁷

8. Jadwal Kegiatan Penelitian

Proses penelitian dilakukan dalam 90 hari (3 bulan) mulai dari tanggal 01 Mei sampai dengan tanggal 30 Juli 2016, mulai dari observasi awal sampai bimbingan penelitian dengan jadwal sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Awal Penelitian	√											
2	Dokumentasi Penelitian		√										
3	Konsultasi hasil Penelitian			√	√	√							
4	Wawancara Subyek Penelitian						√	√					
5	Analisis dan Pengolahan Data								√	√			
6	Penulisan Laporan Penelitian										√	√	
7	Bimbingan Penelitian											√	√

⁵⁷ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 122-128

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum SLB Pembina Mataram

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Pembina Mataram

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Mataram dirintis Sehubungan dengan Program Rencana Strategis dari Kementerian Negara Republik Indonesia yaitu di Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa mengharapkan agar setiap kabupaten kota harus memiliki sekolah luar biasa negeri. Karena di kota Mataram sampai tahun 2004 belum memiliki SLB Negeri. Sehingga Direktorat PSLB menawarkan bahwa kota Mataram supaya mengajukan proposal untuk dibangun Unit Sekolah Baru untuk SLB Negeri. Alhamdulillah dengan ridho Allah SWT dan kegigihan dari para pejabat yang berwenang di kota Mataram dan di provinsi NTB untuk memperjuangkan berdirinya SLB Negeri Pembina Mataram, pada tahun 2004 dapat menyelesaikan proposal sehingga berdirilah SLB Negeri Pembina Mataram ini.⁵⁸

Pada tanggal 25 Februari 2005 telah diresmikan SLBN Pembina Mataram ini oleh Bapak Drs. H.B. Thamrin Rayes. Pada waktu itu kepala sekolah dijabat oleh Bapak Mardiyono, SE. Sampai dengan bulan Oktober 2008, pada 15 Juni 2009 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Sungkono, S.Pd.

⁵⁸ Dokumentasi Tata Usaha Sejarah SLB Negeri Pembina Mataram Periode 2015/2016, tanggal, 10 Juni 2016

Pada tahun pelajaran 2005/2006 tepatnya pada tanggal 18 Juli 2005 mulai operasional SLB ini dengan jumlah 12 siswa; terdiri dari 3 siswa tunarungu dan 9 siswa tunagrahita. Tahun pelajaran 2006/2007 berjumlah 31 siswa, tahun pelajaran 2007/2008 berjumlah 40 Siswa, tahun pelajaran 2008/2009 berjumlah 53 Siswa, 2009/2010 berjumlah 77 siswa, 2010/2011 berjumlah 90 siswa, 2010/2011 berjumlah 90 peserta didik, 2011/2012 berjumlah 107 peserta didik, 2012/2013 berjumlah 116 peserta didik, 2013/2014 berjumlah 126 peserta didik, 2014/2015 berjumlah 134 peserta didik, 2015/2016 berjumlah 134 peserta didik.

Mulai 21 September 2010 sampai dengan tahun 2014 SLB Negeri Pembina Mataram dipercaya oleh pemerintah sebagai pilot proyek sekolah perintisan implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif dengan pendekatan belajar aktif untuk membangun daya saing dan karakter bangsa. Sehingga sekolah mengembangkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, gemar membaca, dan tanggung jawab melalui pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah.⁵⁹

2. Letak Geografis

Adapun letak geografis Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Mataram, dengan batasan–batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Jalan Raya Adi Sucipto
- b. Sebelah selatan : Perumahan

⁵⁹ Dokumentasi Tata Usaha Sejarah SLB Negeri Pembina Mataram Periode 2015/2016, tanggal, 10 Juni 2016

- c. Sebelah barat : SMAN 7 Mataram
- d. Sebelah timur : Agen Travel “Panorama Tour”

Dengan memperhatikan lokasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Mataram, ini merupakan tempat yang sangat strategis karena berada disebelah jalan raya. Akan tetapi dalam mengembangkan dan melakukan proses belajar mengajar yang lebih baik lagi masih perlu diadakan perkembangan terhadap lingkungan sekolah sehingga siswa akan lebih leluasa mengadakan berbagai macam kegiatan yang dapat menunjang mutu pendidikan serta mengembangkan diri siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Mataram.⁶⁰

3. Keadaan Siswa

Pada proses belajar mengajar, siswa memiliki peranan yang sangat penting karena siswa merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Oleh karena itu peran dan keberadaan siswa sangat mutlak diperlukan pada proses pembelajaran.

Adapun keadaan siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Mataram tunagrahita yang SMP berjumlah 26 siswa dengan rincian sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

⁶⁰ Observasi Tanggal 01 Juni 2016

Tabel 2.1

Keadaan Siswa SLB Negeri Pembina Mataram Tahun 2015/2016⁶¹

No	Nama	Kelas	Keterangan
1	Fahmi Iskandar Yunus	VII	Tunagrahita
2	I made Sanisca Widiambara	VII	Tunagrahita
3	Zennit Adil Haq	VII	Tunagrahita
4	Angga Putra Eka Pratama	VII	Tunagrahita
5	Bani Kamila	VII	Tunagrahita
6	Sumaiya	VII	Tunagrahita
7	M. Tohri Saputra	VII	Tunagrahita
8	Irfan Sapii	VII	Tunagrahita
9	Maulidia Yahyanti	VII	Tunagrahita
10	Muhamad Lutfi Hidayat	VII	Tunagrahita
11	Kirani Nursyifa	VII	Tunagrahita
12	M. Raditiya Pratama	VII	Tunagrahita
13	Deni Mahendra	VII	Tunagrahita
Jumlah		13 orang	
1	Tomi Saputra Wijaya	VIII	Tunagrahita
2	Aulia Rahman	VIII	Tunagrahita
3	M. Imam Khatomi	VIII	Tunagrahita
4	Ghana Rizki Yahya	VIII	Tunagrahita
5	Qurrotul Aini	VIII	Tunagrahita
6	Fathurrahman	VIII	Tunagrahita
7	Yusriana Hidayati	VIII	Tunagrahita
Jumlah		7 Orang	

⁶¹ Dokumentasi Tata Usaha Daftar Keadaan Siswa SLB Negeri Pembina Mataram Periode 2015/2016, tanggal, 10 Juni 2016

1	Maharani	IX	Tunagrahita
2	Ronaldo Willem Paulus	IX	Tunagrahita
3	M. Naofal Harits	IX	Tunagrahita
4	Firdha Rachmat	IX	Tunagrahita
5	Raissah Amirah Zahidah	IX	Tunagrahita
6	Ananda Krisna Ramadhani	IX	Tunagrahita
Jumlah		6 Orang	

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII, yaitu berjumlah 7 orang sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.2

Keadaan siswa yang menjadi sampel penelitian

No	Nama	Kelas	Keterangan
1	Tomi Saputra Wijaya	VIII	Tunagrahita
2	Aulia Rahman	VIII	Tunagrahita
3	M. Imam Khatomi	VIII	Tunagrahita
4	Ghana Rizki Yahya	VIII	Tunagrahita
5	Qurrotul Aini	VIII	Tunagrahita
6	Fathurrahman	VIII	Tunagrahita
7	Yusriana Hidayati	VIII	Tunagrahita
Jumlah		7 Orang	

4. Keadaan Guru

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru berkewajiban membimbing, menyajikan, mengawasi dan menjelaskan materi pelajaran, guru juga mengarahkan kepada siswa kearah pencapaian tujuan pengajaran yang telah dirancang. Dalam hal ini dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Maka guru merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan.

Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru di SLB tunagrahita tersebut yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa, perlu diketahui juga bahwa jurusan Pendidikan Luar Biasa belum ada di NTB, hanya terdapat diluar daerah seperti Jawa, dan Surabaya. Untuk itu dapat diartikan bahwa rata-rata guru yang mengajar di SLB Negeri Pembina Mataram tunagrahita tersebut adalah guru yang sudah benar-benar ahli dibidangnya (bagian ketunagrahitaan).⁶²

Adapun keadaan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Mataram dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁶² Sungkono, Kepala SLBN Pembina Mataram, wawancara tanggal 20 Juni 2016

Tabel 2.3

Data keadaan guru SLB Negeri Pembina Mataram Tahun 2015/2016⁶³

No	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir
1	Sungkono, S.Pd	Kepala Sekolah	Sarjana
2	Titik Istri Utami, S.Pd	Guru	Sarjana
3	Maryoto	Guru	SGPLB
4	Asniarti, S.Pd	Guru	Sarjana
5	Arifin, S.Pd	Guru	Sarjana
6	Muryanto, S.Pd	Guru	Sarjana
7	Endang Supriyati, S.Sos	Guru	Sarjana
8	Bq. Minarniwati, S.Pd	Guru	Sarjana
9	Nur Partini, S.Si	Guru	Sarjana
10	Sri Pebriani, H. S.Pd	Guru	Sarjana
11	Ahyad Rohman, S.Pd	Guru	Sarjana
12	Lenni Widiyastuti, S.Pd	Guru	Sarjana
13	Arifah Sucining Wulan, S.Pd	Guru	Sarjana
14	Rianah, S.Pd	Guru	Sarjana
15	Lalu Rudi Hidayat, S.Pd	Guru	Sarjana
16	Bq.Leny Andriani A , S.Pd	Guru	Sarjana
17	Bq.Roslina J, S.Pd	Guru	Sarjana
18	Ayu Mahendri Sucita	Terapis	Sarjana
19	Amalia,A.Md,OT	Terapis	Sarjana

⁶³ Dokumentasi Tata Usaha Daftar Keadaan Guru SLB Negeri Pembina Mataram Periode 2015/2016, tanggal, 10 Juni 2016

Guru–guru yang mengajar di SLB Negeri Pembina Mataram tunagrahita tersebut sebagian besar berasal dari daerah Jawa.⁶⁴

5. Keadaan Pegawai Tata Usaha

Dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar, pegawai tata usaha sangat penting peranannya. Berikut ini dikemukakan keadaan pegawai tata usaha SLB Negeri Pembina Mataram. Mengenai pegawai tata usaha di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Mataram dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Data Keadaan Pegawai Tata Usaha Di SLB Negeri Pembina Mataram
tahun 2015/2016⁶⁵

No	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Ari, S.Sos	Sarjana
2	H.Moch. Saleh, SIP	Sarjana
3	Heni Afriana, SE	Sarjana
4	Siti Rahmawati, S.Ip	Sarjana
5	I Gusti Ayu Saraswati Dauh	D-II
6	Titik Aslihah, S.Pd	Sarjana
7	Parhiatun Toyyibah	SMA
8	Baiq Ema Prafty Sari, S.Pd	Sarjana

Selain sebagai pegawai tata usaha, pada saat mereka diperlukan sebagai pendamping siswa tunagrahita saat para guru ditugaskan di luar

⁶⁴ Sungkono, Kepala SLBN Pembina Mataram, wawancara tanggal 20 Juni 2016

⁶⁵ Dokumentasi Tata Usaha Daftar Keadaan Pegawai SLB Negeri Pembina Mataram Periode 2015/2016, tanggal, 10 Juni 2016

sekolah. Para pegawai tata usaha juga dapat mendampingi sekaligus memberikan pelajaran kepada para siswa.⁶⁶

6. Keadaan Sarana/Prasarana

Selain faktor guru, murid dan kariawan yang berada di SLB Negeri Pembina Mataram, faktor sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang bagi kelangsungan dalam proses belajar mengajar. Media visual seperti alat peraga atau alat pelajaran merupakan faktor yang sangat penting, artinya untuk memperjelas pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran.

Adapun perincian dari keadaan sarana dan prasaran SLB Negeri Pembina Mataram tunagrahita adalah sebagai berikut:

Perpustakaan UIN Mataram

⁶⁶ Sungkono, Kepala SLBN Pembina Mataram, wawancara tanggal 20 Juni 2016

Tabel 2.5
Keadaan Sarana Dan Prasarana SLB Negeri Pembina Mataram
tunagrahita⁶⁷
Jenis dan Jumlah Ruang

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	12	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Tata Boga	1	Baik
7	Ruang Penyimpanan Alat Olahraga	1	Baik
8	Ruang Penjaga	1	Baik
9	Mushola	1	Baik

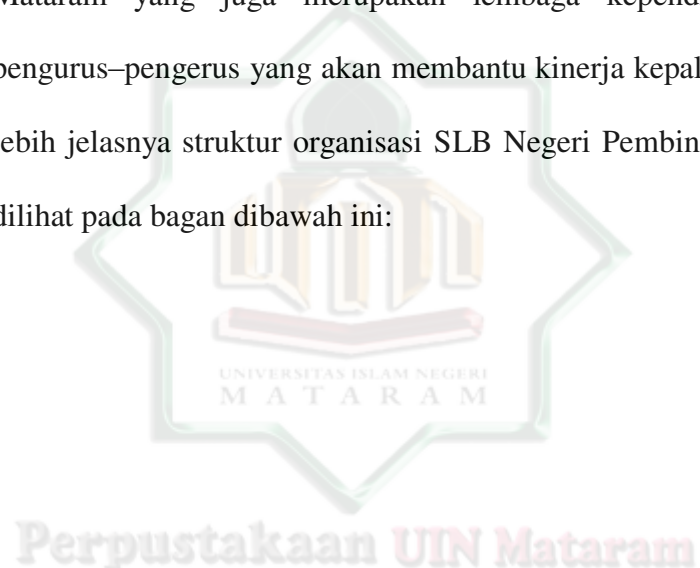
Dengan memperhatikan data tentang sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri Pembina Mataram yang terdapat di atas, terlihat sarana dan prasarana sangat mendukung sekali bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi yang lebih baik.

7. Struktur Organisasi SLB Pembina Mataram

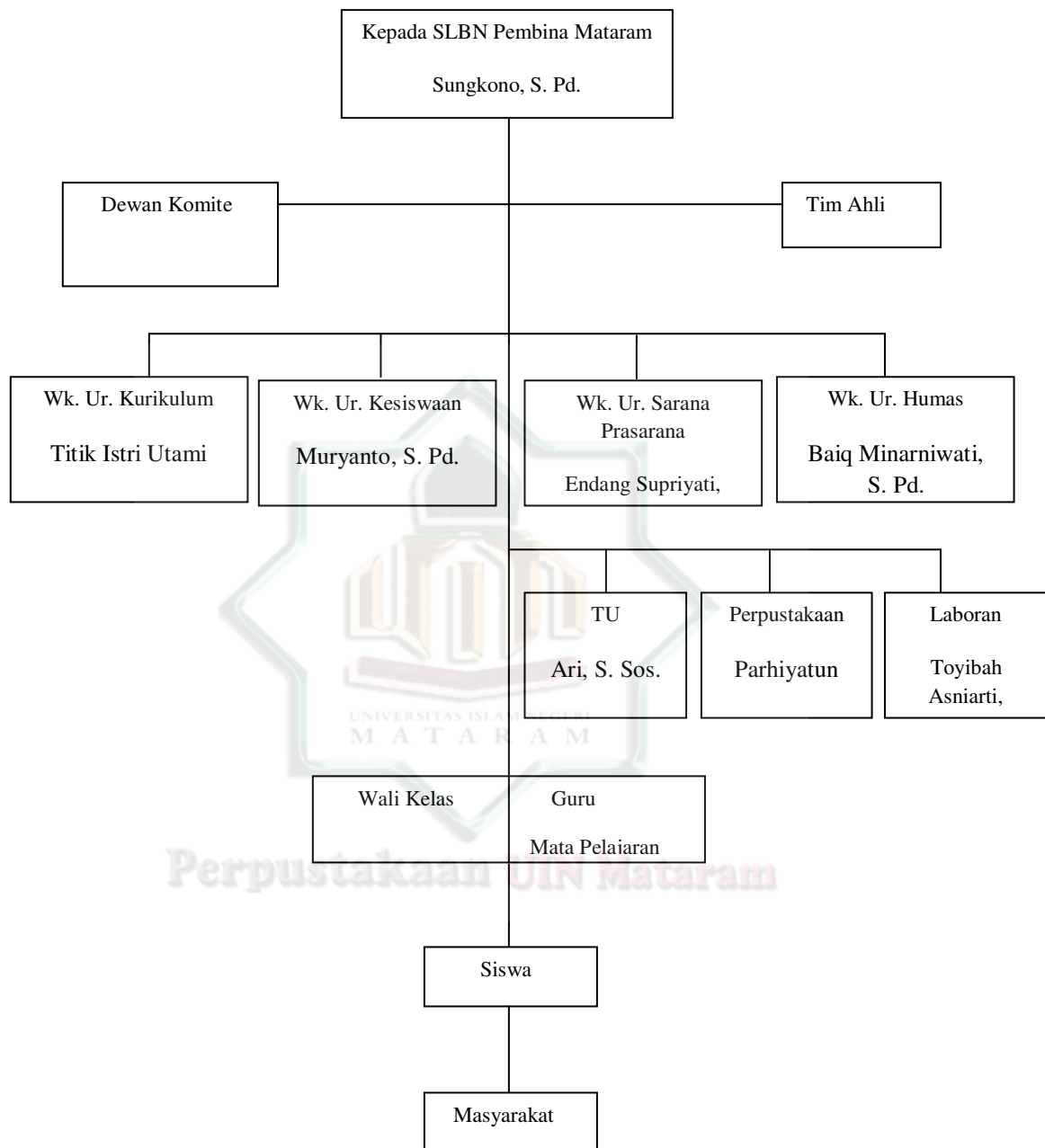
Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa, ciri-ciri suatu lembaga kependidikan adalah memiliki suatu pengurus yang membantu kinerja dari seorang Kepala Sekolah, yang secara bersama-sama menjalankan sebuah program yang dirancang secara bersama demi

⁶⁷ Dokumentasi Tata Usaha Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana SLB Negeri Pembina Mataram Periode 2015/2016, tanggal, 10 Juni 2016

memajukan lembaga tempat mereka bernaung. Susunan dalam kepengurusan itu terbentuk sebagai struktur organisasi yang harus ada pada setiap lembaga kependidikan sebagai gambaran dari terorganisasinya pembagian tugas dalam lembaga pendidikan, sebab pengorganisasian dan pengkoordinasian sangat mutlak dibutuhkan demi keefektivitas dan keefisienan kerja untuk tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan SLB Negeri Pembina Mataram yang juga merupakan lembaga kependidikan memiliki pengurus-pengurus yang akan membantu kinerja kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi SLB Negeri Pembina Mataram dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



STRUKTUR ORGANISASI SLB NEGERI PEMBINA MATARAM⁶⁸



Gambar 2.1 : Struktur Organisasi SLB Negeri Pembina Mataram

⁶⁸ Dokumentasi Tata Usaha Struktur Organisasi SLB Negeri Pembina Mataram Periode 2015/2016, tanggal, 10 Juni 2016

Dari struktur organisasi sekolah tersebut diatas dapat dilihat bahwa dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah di bantu oleh Wk. Urusan yang masing-masing mempunyai tugas yang berbeda-beda pula. Selain itu untuk mengektifkan kinerja kerja kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah bukan hanya dibantu oleh Wk. Urusan saja akan tetapi dibantu juga oleh koordinator-koordinator untuk masing-masing lembaga dan para guru.

B. Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Tunagrahita SMPLBN Pembina Mataram Kelas VIII

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama berada di lokasi penelitian, menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal. Permasalahan dalam proses pembelajaran yang dialami anak tunagrahita membuat guru untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita untuk mencapai proses pembelajaran yang nyaman, kondusif dan efektif.

Selama melakukan penelitian di lokasi penelitian SLB Negeri Pembina Mataram, ada beberapa hal yang peneliti amati yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru untuk mencapai pembelajaran matematika yang efektif dan membuat siswa lebih nyaman dalam belajar.

Sebelum memulai proses pembelajaran guru mempersiapkan siswa untuk menerima pembelajaran dengan menanyakan keadaan siswa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingatkan pembelajaran yang sudah dipelajari dan mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan anak sehari – hari guna untuk membuat suasana sebelum pembelajaran menjadi kondusif, terarah dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Media yang digunakan guru sangat sederhana dalam proses pembelajaran yaitu benda – benda yang berada disekitarnya seperti lingkaran, lidi dan lain – lain. Media atau alat peraga untuk anak tunagrahita membantu dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik karena dengan alat peraga membantu siswa untuk memperkuat ingatannya. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif⁶⁹

Model pembelajaran matematika yang digunakan di SLBN Pembina Mataram adalah model pembelajaran tematik. Guru melakukan proses belajar mengajar berdasarkan tema untuk mempelajari suatu materi guna mencapai kompetensi tertentu. Proses pembelajaran di dalam kelas dimulai pada jam 08.00 pagi sampai jam 12.00 siang, dengan dua kali istirahat. Siswa (anak tunagrahita) memasuki kelas setelah upacara selesai. Upacara dilakukan setiap hari, ini untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak berkebutuhan khusus. Sebelum guru mereka (anak tunagrahita) memasuki kelas, para siswa (anak tunagrahita) mempersiapkan alat tulis di atas meja

⁶⁹ Asniarti, Wali kelas siswa tunagrahita Kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram. Hasil Wawancara tanggal 20 Juni 2016

masing-masing, sehingga begitu guru memasuki kelas pembelajaran dapat langsung dimulai. Setiap siswa (anak tunagrahita) memiliki sifat yang berbeda, sehingga pada saat jam pelajaran matematika guru memberikan para siswa (anak tunagrahita) tenang terlebih dahulu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum seperti “sudah sarapan anak-anak?” dan “apa kabar pagi ini anak-anak?”. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada awal pembelajaran, guru mengharapkan para siswa (anak tunagrahita) dapat dengan tenang dan senang mengikuti pelajaran matematika.⁷⁰

Proses pembelajaran matematika di kelas VIII tunagrahita SMPLBN Pembina Mataram berlangsung sedikit berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah umum, yang berbeda adalah pada saat guru harus lebih hati-hati dalam menjelaskan materi dan guru harus mengulang beberapa kali penjelasannya agar para siswa (anak tunagrahita) dapat mengerti materi yang diajarkan guru. Pada materi operasi pada bilangan bulat, guru lebih sering mendatangi satu persatu siswa (anak tunagrahita) dan menanyakan langsung apa kesulitan mereka saat memulai mengerjakan tugas.⁷¹

Pada kelas VIII tunagrahita SMPLBN Pembina Mataram, ada siswa (anak tunagrahita) yang susah mempelajari matematika dan ada juga siswa (anak tunagrahita) yang cepat mempelajari matematika. Untuk siswa (anak tunagrahita) yang cepat mempelajari matematika, guru dapat dengan mudah menjelaskan operasi pada bilangan bulat. Siswa (anak tunagrahita) yang

⁷⁰ Observasi Tanggal 15 Juni 2016

⁷¹ Observasi Tanggal 15 Juni 2016

mudah mempelajari matematika sangat senang pada saat jam pelajaran matematika. Saat diberikan tugas, siswa (anak tunagrahita) yang senang mempelajari matematika tidak mudah menyerah dan menginginkan tugas yang ditambah oleh guru mereka. Berbeda dengan siswa (anak tunagrahita) yang susah mempelajari matematika, guru lebih sering menjelaskan dan mendampingi langsung di bangku siswa (anak tunagrahita) tersebut sampai siswa (anak tunagrahita) mengerti materi operasi pada bilangan bulat. Guru memberikan alat bantu tangan atau alat peraga dari kayu yang dapat membantu siswa (anak tunagrahita) dalam menghitung. Siswa (anak tunagrahita) yang kesusahan menghitung, guru dengan sabar membimbing siswa (anak tunagrahita) tersebut satu persatu.

Peneliti mengikuti pembelajaran matematika dari awal sampai akhir pembelajaran. Pada saat materi yang bertemakan kebersihan, guru memberikan penjelasan tentang kebersihan terlebih dahulu. Guru memberikan gambaran bagaimana itu kebersihan dengan memperlihatkan gambar-gambar tentang kebersihan seperti halaman yang bersih, rumah yang bersih dan beberapa alat untuk melakukan kebersihan seperti sapu, alat pel, kemoceng dan yang lainnya. Pembelajaran matematika berlangsung pada saat itu juga, guru langsung memberikan pertanyaan tentang materi operasi pada bilangan bulat seperti “berapakah banyak sapu?” atau “jumlahkan berapa banyak kemoceng?”. Anak-anak tunagrahita langsung diajak berfikir

matematis pada saat itu juga, sehingga pembelajaran berlangsung sangat menyenangkan.⁷²

Dilihat dari segi prestasi pada siswa tunagrahita, juga terdapat siswa yang berprestasi maupun siswa yang tidak berprestasi begitu juga anak normal. Dari hasil penelitian, siswa tunagrahita SMPLBN Pembina Mataram sangat antusias dalam mempelajari matematika. Strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika sangat disenangi oleh siswa, sehingga para siswa senang mempelajari matematika.⁷³

Motivasi juga sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa guru memberikan motivasi dengan membuat siswa menjadi senang terlebih dahulu, sehingga siswa memiliki kenyamanan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Khusus untuk siswa yang memiliki sifat pemberontak, guru memilih memberikan motivasi dengan mengikuti siswa itu dari awal sampai akhir pembelajaran dan tidak pernah memaksa siswa tersebut.⁷⁴

⁷² Observasi Tanggal 15 Juni 2016

⁷³ Yudistira, siswa tunagrahita Kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram. Hasil Wawancara tanggal 20 Juni 2016

⁷⁴ Observasi Tanggal 15 Juni 2016

BAB III

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Tunagrahita Kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram

Penelitian Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Tunagrahita Kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram ini dilaksanakan pada tanggal 01 Mei sampai 30 Juli 2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 bulan dan bersifat penelitian partisipatoris yang dalam hal ini peneliti langsung berinteraksi dengan obyek penelitian yaitu Guru dan anak-anak tunagrahita kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram.

Setiap lembaga pendidikan mempunyai kurikulum yang harus dicapai oleh siswa, lain halnya dengan kurikulum disekolah tunagrahita. Kurikulum disekolah tunagrahita pada bidang matematika disajikan materi-materi yang berkaitan langsung dengan siswa tunagrahita. Dari inti-inti materi itulah yang harus dipelajari oleh siswa tunagrahita bukan materi sampai keakar-akarnya. Misalnya pada saat siswa kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram belajar tentang operasi pada bilangan bulat dari 1 sampai 50. Ada beberapa bagian yang harus mereka pelajari pada materi bangun datar yaitu:

1. Membedakan dan memahami nilai tempat bilangan
2. Mengenal operasi penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian pada bilangan bulat

3. Setelah mengenal operasi pada bilangan bulat, mereka mampu untuk menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian pada bilangan bulat

Ketiga bagian materi di atas, jika mereka mampu untuk membedakan dan menyelesaikan operasi pada bilangan bulat, maka pelajaran dianggap berhasil. Inilah yang menjadi tolak ukur bahwa mereka dikatakan berhasil dalam mempelajari materi operasi pada bilangan bulat. Satu hal yang memang berbeda di saat mereka melakukan proses belajar mengajar adalah mereka (siswa tunagrahita) sangat lamban dalam membedakan dan menyelesaikan operasi pada bilangan bulat. Dari proses pembelajaran operasi pada bilangan bulat mereka tidak belajar menghitung bilangan yang lebih besar dari 50. Itulah yang dimaksudkan oleh peneliti pada proses belajar mengajar siswa tunagrahita hanya belajar dengan inti-intinya saja.

Langkah-langkah proses pembelajaran di dalam kelas VIII SMPLBN

Pembina Mataram yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum memulai proses pembelajaran guru mempersiapkan siswa untuk menerima pembelajaran dengan menanyakan keadaan siswa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingatkan pembelajaran yang sudah dipelajari dan mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan anak sehari – hari guna untuk membuat suasana sebelum pembelajaran menjadi kondusif, terarah dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Guru menyuruh siswa tunagrahita

untuk menceritakan pengalaman setiap hari yang berkaitan dengan operasi pada bilangan bulat.

2. Melatih siswa untuk memecahkan masalah sendiri yang berkaitan dengan operasi pada bilangan bulat dan memberikan penjelasan yang lebih intens terhadap siswa yang mengalami masalah dalam belajar dan memberikan arahan yang mampu membuat siswa lebih mudah dalam memahami permasalahan yang dihadapi
3. Memberikan tugas rumah (PR).

Langkah-langkah proses Pembelajaran guru kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di siswa tunagrahita pada kelas VIII. Setelah peneliti melihat metode yang digunakan oleh guru kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram, maka peneliti mengamati bagaimana cara guru melakukan pendekatan kepada siswa tunagrahita yang serba lambat dalam melakukan aktifitas belajar tersebut. Ada dua pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas VIII SMPLBN Pembina Mataram pada materi operasi pada bilangan bulat adalah pendekatan individu dan pendekatan lingkungan.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental maupun intelektual di bawah rata-rata, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seperti yang peneliti dapatkan pada saat pembelajaran matematika dengan materi operasi bilangan pada bilangan bulat, siswa tunagrahita sangat kesulitan mengenali bilangan bulat. Sehingga dalam menyelesaikan tugas dari

guru, mereka harus didampingi. Individu yang dikarenakan suatu sebab menjadi tunagrahita baik dalam kategori lamban dalam berfikir umumnya akan mengalami hambatan secara psikologis maupun dalam kehidupan sosialnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus dan pendamping atau guru yang sesuai dengan keperluan intelektual anak tunagrahita.

Sebagian anak menganggap pelajaran matematika itu adalah pelajaran yang termasuk salah satu pelajaran tersulit dibangku sekolah. Hal ini juga tidak jauh berbeda dari pendapat anak-anak tunagrahita di SLBN Pembina Mataram. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sebagian besar anak tunagrahita yang menjadi sampel di SMPLBN Pembina Mataram berpendapat matematika adalah pelajaran sulit. Walaupun dari guru wali kelas menjelaskan dengan sehati-hati mungkin agar siswa (anak tunagrahita) dapat mengerti, para siswa (anak tunagrahita) ternyata sedikit lamban untuk mengikuti dan mengerti pembelajaran. Untuk itu guru harus mengerti dan memahami karakter masing – masing peserta didik sehingga akan dapat dengan mudah mengelola kelas menjadi menyenangkan

Media pembelajaran merupakan suatu elemen penting yang tidak dapat terpisahkan secara keseluruhan dan dapat lebih meningkatkan kualitas belajar siswa, kualitas mengajar guru, dan di samping itu dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran baik di sekolah umum maupun di SLB termasuk bagi anak-anak tunagrahita. Seperti dalam pembelajaran anak-anak pada umumnya, maka pembelajaran bagi anak-anak tunagrahita juga media pembelajaran dan alat bantu pembelajaran memegang peranan penting. Hal

ini dikarenakan anak tunagrahita kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal yang kongkrit atau nyata. Agar terjadinya tanggapan tentang obyek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat peraga pembelajaran yang memadai. Media yang digunakan guru sangat sederhana dalam proses pembelajaran yaitu benda –benda yang berada disekitarnya seperti lingkaran, lidi dan lain – lain. Media atau alat peraga untuk anak tunagrahita membantu dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik karena dengan alat peraga membantu siswa untuk memperkuat ingatannya. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif

Anak-anak tunagrahita di SMPLBN Pembina Mataram, media pembelajaran untuk pelajaran matematika tersedia tidak terlalu lengkap. Menurut guru wali kelas SMPLBN Pembina Mataram, semester I media pembelajaran matematika tersedia lengkap di sekolah. Tetapi untuk SMPLBN Pembina Mataram karena pembelajaran di bidang akademik lebih sedikit, sekolah lebih mengajarkan keterampilan kepada para siswa-siswanya (anak tunagrahita).

Program pembelajaran yang diterapkan oleh SMPLBN Pembina Mataram adalah model pembelajaran tematik dari SD sampai SMA tetapi, tidak terlepas dari RPP dan Silabus yang sudah ditetapkan. Walaupun tidak secara langsung mengikuti RPP dan Silabus yang ada, guru mengajarkan materi matematika yang sesuai dengan jangkauan anak-anak tunagrahita. Tetapi, tetap tujuannya itu menyelesaikan RPP dan Silabus yang ada.

Mengukur anak sudah mengerti atau tidak dengan pembelajaran yang sudah diterima, perlu adanya evaluasi untuk melihat hasil dari pelajaran mereka. Untuk anak-anak tunagrahita di SMPLBN Pembina Mataram, guru menganggap KKM memang perlu. KKM untuk sekolah umum dan di SLB pasti sangat berbeda dan guru berinisiatif sendiri untuk memberikan KKM yang sesuai dengan kondisi anak-anak tunagrahita di SMPLBN Pembina Mataram.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat dipahami yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tematik, karena model pembelajaran tematik mampu membuat peserta didik memahami materi ajar dengan efisien dan model pembelajaran tematik mampu menjawab persoalan yang terjadi yang dihadapi oleh peserta didik pada pelajaran matematika khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina Mataram

Dengan diterapkannya model pembelajaran tematik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, model pembelajaran tematik khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat dikatakan pembelajaran yang efektif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Adabiyah yang mengatakan bahwa indikator pembelajaran efektif dapat dilihat dari hal – hal berikut ini :

1. Kesiapan subjek belajar
2. Materi ajar yang relevan dan efektif

3. Media pembelajaran atau alat peraga yang efektif
4. Alokasi waktu yang efektif
5. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif
6. Penguatan materi terhadap siswa
7. Hubungan personal guru dengan peserta didik
8. Pengelolaan kelas
9. Motivasi Belajar
10. Kualitas hasil belajar

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran tematik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran di SLB Negeri Pembina Mataram dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif khususnya pada pelajaran matematika karena sudah mencapai indikator pembelajaran efektif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang diperoleh dalam proses penelitian, maka dapat disimpulkan Model pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Mataram khususnya pada anak tunagrahita menggunakan model pembelajaran tematik. Model Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran berdasarkan tema untuk mempelajari suatu materi guna mencapai kompetensi tertentu. Materi pada bidang matematika disajikan materi-materi yang berkaitan langsung dengan siswa tunagrahita. Dari inti-inti materi itulah yang harus dipelajari oleh siswa tunagrahita bukan materi sampai keakar-akarnya.

Dengan diterapkannya model pembelajaran tematik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran tematik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran di SLB Negeri Pembina Mataram dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif khususnya pada pelajaran matematika karena sudah mencapai indikator pembelajaran efektif.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Khusus Kepala Sekolah di SLBN Pembina Mataram
 - a. Kepala sekolah diharapkan lebih meningkatkan perhatian kepada para siswa tunagrahita agar siswa tunagrahita lebih mengenal Kepala Sekolah mereka.
2. Khusus Guru Matematika di SMPLBN Pembina Mataram
 - a. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan kepada siswa tunagrahita
 - b. Guru diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada siswa tunagrahita untuk mengeluarkan ide-ide atau inspirasi agar mereka tetap memiliki minat dan motivasi untuk mengikuti pelajaran
 - c. Guru diharapkan untuk selalu meningkatkan sifat pengertian, kesabaran dan kasih sayang kepada mereka (siswa tunagrahita) terutama pada saat proses belajar mengajar.
 - d. Guru diharapkan mempergunakan metode, media dan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita.
3. Khusus Orang Tua Siswa Tunagrahita
 - a. Orang tua diharapkan lebih meningkatkan perhatian kepada anak tunagrahita pada saat di rumah, agar masalah yang dirasakan siswa tunagrahita dapat teratasi.

- b. Orang tua diharapkan dapat berkonsultasi langsung dengan guru siswa tunagrahita, agar pembelajaran ataupun nilai-nilai moral yang disampaikan oleh guru di sekolah dapat dilanjutkan kembali di rumah masing-masing.
4. Khusus Pembina, diharapkan agar selalu mengontrol pembelajaran yang berlangsung untuk siswa tunagrahita.
5. Khusus pemerintah, diharapkan memberikan perhatian lebih untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Mataram, dengan memberikan bantuan lebih seperti bantuan buku-buku, alat peraga, dan memperbaiki sarana-prasarana yang akan menunjang proses pembelajaran.
6. Khusus Kepada Pembaca Dan Peneliti
 - a. Kepada pembaca agar bisa memberikan kontribusi untuk mereka berupa hasil kreatifitas yang anda miliki dan bisa dimanfaatkan oleh mereka.
 - b. Kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini yang berkaitan dengan judul ini. Hasil penelitian ini masih banyak yang kurang. Oleh karena itu, dengan kekurangan itu dapat dipertajamkan lagi pada fokus penelitian selanjutnya yang mengangkat penelitian tentang anak tunarungu, tunadaksa, tunanetra dan anak berkebutuhan khusus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Asrin. 2011. *Profesionalisme Manajemen Pendidikan*. Gorontalo : Ideas Publishing.
- Bandi, Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita (buku pengantar dalam pendidikan inklusi)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Furrahman, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Hasibuan & Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hudojo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta : DepDikBud.
- http://eprints.undip.ac.id/4905/1/sekolah_luar_biasa_bagian_B_di_semarang.pdf
- http://eprints.undip.ac.id/26550/1/SEKOLAH_LUAR_BIASA_YAYASAN_PEMBINAAN_ANAK_CACAT.pdf
- <http://zaifbio.wordpress.com/2015/10/07/pendidikan-anak-luar-biasa/>
- <http://www.eenet.org.uk/resources/docs/IE%20few%20resources%20Bahasa.pdf>
- Irzani, 2010. *Matematika 1*. Yogyakarta : Kurnia kalam semesta.
- Iskandar, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Masykur. 2007. *Mathematical Intellegence*. Jokjakarta: Ar – Ruzz Media Group.
- M. Said. 2009. *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: PT Al-Ma'arifi
- Muhammad, Jamila K. A. 2008. *Special Education For Special Children*, Bandung : Mizan Media Utama.

- Nawawi, H. Hadari & H. M. Martini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu/Inklusi. 2004. *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa).
- Rifai. 1996. *Qur'an Hadits*, Semarang : CV. Wicaksana.
- Rohmayani. 2010. Pembelajaran Matematika Siswa Tunarungu Kelas IV Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Mataram Pada Tahun Pelajaran 2009/2010. IAIN Mataram.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sufraidin. 2009. Pembelajaran Matematika Siswa IV Sekolah Dasar Luar Biasa Tunanetra (SDLBT) Mataram Pada Materi Kubus Dan Balok Tahun Pelajaran 2008/2009. IAIN Mataram.
- Supardi. 2011. *Bacaan Cerdas Menyusun Skripsi*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Suyono. 2005. *Pembelajaran Efektif dan Produktif* . Malang : UM Press
- Uno, B. Hamzah. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widyantini. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Penetaan Guru
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Austistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung : Alfabeta CV.

HASIL WAWANCARA GURU

Hari / tanggal : Rabu, 15 Juni 2015

Waktu / Tempat : Jam 10 : 00 Pagi di SLB Negeri Pembina Mataram

Responden : Asniarti, S. Pd.

1. Bagaimana cara Bapak/ibu mempersiapkan peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran ?

Jawab : menanyakan keadaan siswa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingatkan pembelajaran yang sudah dipelajari dan mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan anak sehari – hari guna untuk membuat suasana sebelum pembelajaran menjadi kondusif, terarah dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif

2. Sumber belajar apa sajakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran ?

Jawab : sumber belajar yang kami gunakan adalah buku paket

3. Apakah materi ajar yang Bapak / Ibu susun dapat mencerminkan pembelajaran matematika efektif ?

Jawab :ya, karena penyusunan materi yang sudah saya susun dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang akan saya sampaikan

4. Media pembelajaran apa sajakah yang Bapak / Ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran?

Jawab : Media yang kami gunakan sangat sederhana yaitu benda – benda yang berada disekitarnya seperti lingkaran, lidi dan lain – lain

5. Apakah media yang Bapak / Ibu gunakan dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif?

Jawab : ya, media atau alat peraga untuk anak tunagrahita membantu dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik karena dengan alat peraga membantu siswa untuk memperkuat ingatannya. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif

6. Bagaimana cara Bapak / Ibu menentukan waktu pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran matematika yang efektif ?

Jawab : menyesuaikan dengan materi yang akan saya ajarkan sehingga antara waktu pembelajaran dengan materi yang saya ajarkan dapat terselesaikan dengan tepat.

7. Kurikulum apa yang Bapak / Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ?

Jawab : Kurikulum SLB berbeda dengan sekolah umum, pelajarannya sama akan tetapi kompetensi yang diturunkan, KTSP yang SLB ini gunakan. Mungkin setiap lembaga pendidikan mempunyai kurikulum yang harus dicapai oleh siswa, lain halnya dengan kurikulum disekolah tunagrahita. Kurikulum disekolah tunagrahita pada bidang matematika disajikan materi-materi yang berkaitan langsung dengan siswa tunagrahita. Dari inti-inti materi itulah yang harus dipelajari oleh siswa tunagrahita bukan materi sampai keakar-akarnya.

8. Model pembelajaran apa yang Bapak / Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ?

Jawab : Model pembelajaran yang saya gunakan adalah model pembelajaran tematik, yaitu model pembelajaran yang memiliki tema tersendiri dan dari tema itu kita bisa menjelaskan dengan mudah sehingga siswa cepat untuk memahaminya

9. Apakah model pembelajaran yang Bapak / Ibu gunakan dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif ?

Jawab : ya, karena dengan model pembelajaran tematik dapat membangun suasana yang membuat siswa merasa nyaman dan tidak bosan karena kita bisa mengaitkan pembelajaran dengan tema yang sudah ada sehingga dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif.

10. Apakah kegiatan pembelajaran yang Bapak / Ibu laksanakan dapat mencerminkan pembelajaran matematika yang efektif ?

Jawab : ya, karena kegiatan yang kami lakukan membuat suasana nyaman dan kondusif sehingga peserta didik mudah untuk memahami pelajaran yang kami sampaikan.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan solusi terhadap masalah belajar yang dihadapi oleh setiap peserta didik ?

Jawab : memberikan penjelasan yang lebih intens terhadap siswa yang mengalami masalah dalam belajar dan memberikan arahan yang mampu membuat siswa lebih mudah dalam memahami permasalahan yang dihadapi

12. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis kepada peserta didik?

Jawab : membiasakan diri untuk berkomunikasi diluar jam pembelajaran sehingga siswa akan terbiasa dengan tanpa rasa malu baik diluar maupun didalam kelas

13. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengelola kelas sehingga tidak terjadi konflik ?

Jawab : memahami karakter masing – masing peserta didik sehingga akan dapat dengan mudah mengelola kelas menjadi menyenangkan

14. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempertahankan kekuatan motivasi belajar para peserta didik?

Jawab : selalu meningkatkan motivasi setiap memulai pembelajaran, dan mengingatkan siswa akan pentingnya materi yang akan dipelajari dan memberikan contoh yang baik kepada siswa sesuai dengan apa yang kita sampaikan

15. Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik sehingga dapat dikatakan pembelajaran yang efektif?

Jawab : Dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat dipahami yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tematik, karena model pembelajaran tematik mampu membuat peserta didik memahami materi ajar dengan efisien

LAMPIRAN 1

Foto Hasil Observasi

1. Foto SLB Negeri Pembina Mataram



Gambar 1. 1 : Halaman Depan SLBN Pembina Mataram



Gambar 1. 2 : Halaman Samping SLBN Pembina Mataram



Gambar 1.3 : Ruang Kepala SLB Pembina Mataram



Gambar 1.4 : Ruang Guru SLB Pembina Mataram



Gambar 1.5 : Ruang Tata Usaha SLB Pembina Mataram

2. Foto Kegiatan Proses Pembelajaran Di Dalam Kelas



Gambar 1. 6 : Proses Pembelajaran di Dalam Kelas



Gambar 1. 7 : Siswa Tunagrahita Bertanya Kepada Temannya

LAMPIRAN 2
SILABUS TEMATIK

Sekolah : SMPLBN Pembina Mataram
Kelas / Smt. : VIII / II
Ketunaan : Tunagrahita
Tema : Kebersihan

N0	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber, Bahan/Alat
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	PKN 2. Membiasakan tata tertib lalu lintas	2.2. Menunjuk gambar rambu lalu lintas	Rambu lalu lintas	Gambar rambu-rambu lalu lintas	1. Menjelaskan gambar rambu lalu lintas 2. Menunjuk gambar rambu lalu lintas	1. Tes lisan 2. Tes Tulis 3. Tugas	6 jpl	1. Bk Paket 2. Bk Penunjang 3. Kreasi guru
2.	BAHASA INDONESIA Mendengarkan 5. Memahami pantun	5.1. Mendengarkan bacaan pantun dengan baik	Pantun	1. Mendengarkan pantun 2. Menjelaskan isi pantun 3. Menyimpulkan isi pantun	1. Mendengarkan pantun 2. Menjelaskan isi pantun 3. Menyimpulkan isi pantun	1. Tes Lisan 2. Tes Tulis 3. Tugas	14 jpl	1. Bk Paket 2. Bk Penunjang 3. Kreasi guru
		5.2. Memahami isi dari pantun tersebut	Pantun	1. Mendengarkan isi pantun 2. Memahami isi pantun 3. Menyimpulkan isi pantun	1. Mendengarkan isi pantun 2. Memahami isi pantun 3. Menyimpulkan isi pantun	1. Tes Lisan 2. Tugas individu 3. Ulangan harian	20 jpl	1. Bk Paket 2. Bk Penunjang 3. Kreasi guru
3.	MATEMATIKA Aljabar 3. Mengenal operasi bilangan pada bilangan bulat	3.1. Melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 – 50 secara bersusun	Penjumlahan dan pengurangan	1. Menyebutkan bilangan 1 – 50 2. Menjumlahkan dua bilangan susun ke bawah satu angka dengan hasil maksimal 50 3. Mengurangkan dua bilangan susun ke bawah dengan hasil maksimal 50 4. Mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 – 50 secara bersusun	1. Menyebutkan bilangan 1 – 50 2. Menjumlahkan dua bilangan susun ke bawah satu angka dengan hasil maksimal 50 3. Mengurangkan dua bilangan susun ke bawah dengan hasil maksimal 50 4. Mengerjakan soal penjumlahan bilangan 1 – 50 secara bersusun	1. Test tertulis 2. Test perbuatan 3. Test lisan 1. Test tertulis 2. Tugas individu 3. Test lisan	8 jpl 4 jpl	1. Bk. Paket 2. Bk. Penunjang 3. Kreasi Guru 1. Bk. Paket 2. Bk. Penunjang 3. Kreasi Guru

4.	ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan 3. Memahami cara tumbuhan membuat makanan	3.2. Mendiskripsikan secara sederhana bahwa manusia dan hewan membutuhkan tumbuhan sebagai sumber makanan	Tumbuhan	1. Manfaat akar 2. Manfaat batang 3. Manfaat daun 4. Manfaat bunga, buah, biji 5. Tumbuhan menghasilkan oksigen	1. Manfaat akar 2. Manfaat batang 3. Manfaat daun 4. Manfaat bunga, buah, biji 5. Tumbuhan menghasilkan oksigen	1. Test tertulis 2. Tugas individu 3. Test lisan	4 jpl	1. Bk. Paket 2. Bk. Penunjang 3. Kreasi Guru
5.	IPS 2. Memahami sarana kesehatan	2.1. Menyebutkan nama-nama tempat pelayanan kesehatan	Tempat pelayanan kesehatan	1. Mengenal nama-nama tempat pelayanan kesehatan 2. Menyebutkan nama-nama tempat pelayanan kesehatan	1. Mengenal nama-nama tempat pelayanan kesehatan 2. Menyebutkan nama-nama tempat pelayanan kesehatan	1. Test tertulis 2. Tugas individu 3. Test lisan	4 jpl	1. Bk. Paket 2. Bk. Penunjang 3. Kreasi Guru



LAMPIRAN 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Kelas / Semester : VIII/II
Tema : Kebersihan
Minggu / Hari : I / -
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

Bahasa Indonesia : 5. Memahami pantun
Matematika : 3. Menenal operasi pada bilangan bulat
IPA : 3. Memahami cara tumbuhan membuat makanan

B. KOMPETENSI DASAR

Bahasa Indonesia : 5.1. Mendengarkan bacaan pantun dengan baik
1.2. Memahami isi dari pantun tersebut
Matematika : 3.1. Melakukan penjumlahan bilangan 1-50 secara bersusun
IPA : 3.2. Mendiskripsikan secara sederhana bahwa manusia dan hewan membutuhkan tumbuhan sebagai sumber makanan

C. INDIKATOR

Bahasa Indonesia :
1. Mendengarkan pantun
2. Menjelaskan isi pantun
3. Menyimpulkan isi pantun

1. Mendengarkan pantun
2. Memahami isi pantun
3. Menyimpulkan isi pantun

Matematika :

1. Menenal letak puluhan dan satuan pada bilangan 1-50
2. Menentukan letak puluhan dan satuan pada bilangan 1-50
3. Membedakan letak puluhan puluhan dan satuan pada bilangan 1-50

IPA :

1. Syarat-syarat makanan sehat
2. Sumber zat gizi bahan makanan (karbohidrat, lemak, protein, air, mineral, vitamin)

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

Bahasa Indonesia :

1. Siswa dapat menenal pengumuman
2. Siswa dapat memahami isi pengumuman

1. Siswa dapat mendengarkan bacaan pantun yang dibacakan oleh guru
2. Siswa dapat membaca pantun
3. Siswa dapat memahami isi pantun

Matematika :

1. Siswa dapat mengenal satuan dan puluhan pada bilangan 1-50
2. Siswa dapat mengenal letak satuan dan puluhan pada bilangan 1-50
3. Siswa dapat menentukan letak satuan dan puluhan pada bilangan 1-50
4. Siswa dapat membedakan letak satuan dan puluhan pada bilangan 1-50
5. Siswa dapat menjumlahkan 2 bilangan susun kebawah 1 angka dengan hasil maksimal 50
6. Siswa dapat menjumlahkan 2 angka dengan 1 angka susun kebawah hasil maksimal 50
7. Siswa dapat menjumlahkan bilangan 1-50 secara bersusun

IPA:

1. Siswa dapat mengetahui tugas/manfaat akar
2. Siswa dapat mengetahui manfaat batang
3. Siswa dapat mengetahui manfaat daun
4. Siswa dapat mengetahui manfaat bunga
5. Siswa dapat mengetahui manfaat biji

II. MATERI AJAR

Bahasa Indonesia : pantun

Contoh : **Pantun I**

*Burung nuri burung dara
Terbang kesisi taman kayangan
Cobalah cari wahai saudara
Makin di isi makin ringan*

Pantun II

*Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ketepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian*

Matematika : penjumlahan susun kebawah

Contoh :
$$\begin{array}{r} 24 \\ + 7 \\ \hline 31 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 26 \\ + 6 \\ \hline 32 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 32 \\ + 4 \\ \hline 36 \end{array}$$

IPA : Manfaat akar

1. Akar dapat digunakan untuk :
 - Bahan makanan
Contoh : wortel, ginseng, singkong
 - Mencegah bahaya banjir
 - Menjaga kesuburan tanah
2. Mafaat batang
Batang dapat digunakan untuk :
 - Bahan industri kertasa
 - Serabut batang sebagai bahan tekstil
 - Bahan obat
 - Bahan makanan : bawang putih
 - Media seni, bahan bangunan, alat rumah tangga

3. Manfaat daun
Daun dapat digunakan :
 - Bahan seni
 - Bahan makanan
 - Bumbu masakan dll
4. Manfaat bunga dan biji
 - Hiasan pengharum ruangan
 - Sebagai makanan dll

III. METODE PEMBELAJARAN

Ceramah, Tanya jawab, Demonstrasi, dan Penugasan

IV. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

a. Pertemuan pertama

1. Pembukaan (10 menit)
 - Berdoa bersama
 - PresensiApersepsi siswa bersama-sama dengan guru berhitung dari angka 1-50
2. Kegiatan Inti (100 menit)

Bahasa Indonesia :

 - Siswa memperhatikan contoh pantun yang ditulis guru di papan tulis
 - Siswa dapat memahami isi pantun
 - Siswa dengan bantuan guru secara bergantian membacakan pantun di depan kelas

Matematika :

 - Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang bilangan 1-50
 - Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang letak puluhan dan satuan bilangan 1-50
 - Siswa dapat membedakan letak puluhan dan satuan bilangan 1-50
 - Siswa secara bergantian dapat menjelaskan letak puluhan dan satuan bilangan 1-50
3. Penutup (10 menit)
 - Menyimpulkan pelajaran
 - Pesan-pesan moral bagi anakMisalnya : jagalah fasilitas/sarana yang ada di lingkunganmu

b. Pertemuan kedua

1. Pembukaan (10 menit)
 - Berdoa bersama
 - PresensiApersepsi bertanya jawab dengan siswa apakah pernah membaca pantun
2. Kegiatan Inti (100 menit)

Bahasa Indonesia :

 - Siswa memperhatikan dan mendengarkan guru membacakan pantun
 - Siswa secara bersama-sama menirukan bacaan pantun
 - Siswa secara bergantian maju ke kelas membacakan pantun
 - Siswa secara bergantian menerangkan isi pantun di depan kelas
 - Siswa dapat menyimpulkan isi pantun di depan kelas

Matematika :

- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang letak puluhan dan satuan bilangan 21-50
- Siswa secara bersama-sama menyebutkan letak puluhan dan satuan antara bilangan 1-50
- Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang cara menjumlahkan bilangan susun kebawah
- Siswa secara bersama-sama menjumlahkan bilangan 1-50 dengan cara susun kebawah

IPA :

- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang manfaat akar, batang, daun, bunga dan biji
- Siswa secara bergantian membaca ke depan tentang materi ajar
- Siswa setelah memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat memahami manfaat akar, batang, daun, buah dan biji
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tumbuhan menghasilkan oksigen
- Siswa secara berkelompok di beri tugas untuk menyebutkan manfaat masing-masing bagian-bagian tumbuhan (siswa dibagi menjadi 4 kelompok)

3. Penutup (10 menit)

- Menyimpulkan pelajaran
- Pesan-pesan moral bagi anak
Misalnya : manfaatkanlah hasil-hasil tumbuhan dengan baik dan tetap menjaga kesehatan

V. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

*Gambar bagian-bagian akar dan manfaatnya

*Buku paket : Surana, Aku Cinta Bahasa Indonesia 4 SD, Tiga Serangkai, hal. 5-6
Sarjan Purwosutanto, IPA / SAINS 5, Sahabat
Matematika, kelas I, Tim Bina Matematik, Yudistira, hal. 127-130

VI. PENILAIAN

Penilaian (30 menit)

Bentuk tes tertulis

Alat test

Bahasa Indonesia :

Soal :

Bacalah contoh pantun dibawah ini:

*Burung nuri burung dara
Terbang kesisi taman kayangan
Cobalah cari wahai saudara
Makin di isi makin ringan*

Matematika :

Soal :

1. 24, 25,,,28, 29, 30

2. 24

 5

.....

3.,.....,40, 41, 42

4. 32

 7

.....

5. 42

 3

.....

IPA :

Soal :

1. Sebutkan 2 manfaat akar ?

2. Sebutkan 2 manfaat batang ?

3. Sebutkan 2 manfaat daun ?

4. Sebutkan 2 manfaat bunga dan biji ?

5. Kapan tumbuhan menghasilkan oksigen ?

VII. Kunci Jawaban

Bahasa Indonesia :

1. Intonasi

2. Ejaan

3. Kesimpulan : balon udara

Matematika :

1. 26, 27

2. 29

3. 38, 39

4. 39

5. 45

IPA :

1. Bahan makanan, mencegah bahaya banjir

2. Bahan industri kertas, obat

3. Bahan seni, bahan makanan

4. Hiasan pengharum ruangan, sebagai makanan

5. Pagi dan siang

Skor penilaian

No	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA
1	4	2	2
2	3	2	2
3	3	2	2
4	-	2	2
5	-	2	2
Jml	10	10	10

Mengetahui
Kepala Sekolah

Mataram ,2016
Guru Kelas

Sungkona, S.Pd
NIP. 196201221986031010

Asniarti, S.Pd
NIP. 196509291993032006



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN 4

KISI – KISI INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL PENELITIAN : STUDI TENTANG MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA EFEKTIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB NEGERI PEMBINA MATARAM TAHUN 2015/2016

No	Variable	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Bagaimanakah model pembelajaran matematika efektif pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Pembina Mataram	<ol style="list-style-type: none">1. Kesiapan subjek belajar2. Materi ajar yang relevan dan efektif3. Media pembelajaran atau alat peraga yang efektif4. Alokasi waktu yang efektif5. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif6. Penguatan materi terhadap siswa7. Hubungan personal guru dengan peserta didik8. Pengelolaan kelas9. Motivasi Belajar10. Kualitas hasil belajar	Dokumentasi, Observasi dan Wawancara	Guru

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

No	Variable	Indikator	Pertanyaan	Sumber Data
1	Bagaimanakah model pembelajaran matematika efektif pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Pembina Mataram	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesipan subjek belajar 2. Sumber dan materi ajar yang efektif 3. Media pembelajaran atau alat peraga yang efektif 4. Alokasi waktu yang efektif 5. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Bapak/ibu mempersiapkan peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran ? 2. Sumber belajar apa sajakah yang Bapak / Ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran ? 3. Apakah materi ajar yang Bapak / Ibu susun dapat mencerminkan pembelajaran matematika efektif ? 4. Media pembelajaran apa sajakah yang Bapak / Ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran? 5. Apakah media yang Bapak / Ibu gunakan dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif? 6. Bagaimana cara Bapak / Ibu menentukan waktu pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran matematika yang efektif ? 7. Kurikulum apa yang Bapak / Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ? 8. Model pembelajaran apa yang Bapak / Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ? 	Guru

		<p>6. Penguatan materi terhadap siswa</p> <p>7. Hubungan personal guru dengan peserta didik</p> <p>8. Pengelolaan kelas</p> <p>9. Motivasi Belajar peserta didik</p> <p>10. Kualitas hasil belajar</p>	<p>9. Apakah model pembelajaran yang Bapak / Ibu gunakan dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif ?</p> <p>10. Apakah kegiatan pembelajaran yang Bapak / Ibu laksanakan dapat mencerminkan pembelajaran matematika yang efektif ?</p> <p>11. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan solusi terhadap masalah belajar yang dihadapi oleh setiap peserta didik ?</p> <p>12. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis kepada peserta didik?</p> <p>13. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengelola kelas sehingga tidak terjadi konflik ?</p> <p>14. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempertahankan kekuatan motivasi belajar para peserta didik?</p> <p>15. Bagaimana cara Bapak/Ibu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik sehingga dapat dikatakan pembelajaran yang efektif?</p>	Guru
--	--	--	--	------



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Kampus I Jln Pendidikan No 38 Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax 625337) Mataram
Kampus II Jln Gajahmada, Jempong Baru Telp. (0370) 620783 (Fax 620784) Mataram

Mataram, 14 Juni 2016

Nomor : In.07/FITK/TL.00/565/2016
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. Walikota Mataram
Cq. Kepala BAPPEDA
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ahmad Muludin
NIM : 151 114 007
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Matematika (MTK)
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : SMPLB Negeri Pembina Mataram
Judul Skripsi : Studi Tentang Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016.

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. H. Adi Fadli, M.Ag

NIP. 19771226 200501 1 004

Tembusan :
Disampaikan Kepada Yth.
1. Kepala SMPLB Negeri Pembina Mataram
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Akademik FITK



PEMERINTAH KOTA MATARAM
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)
GEDUNG SELATAN LANTAI 2 KANTOR WALIKOTA
JL. PEJANGGIK NO. 16 TELP. (0370) 621532 MATARAM 83121

SURAT IJIN

Nomor : 676.Ltb/Bpd-KT/VI/2016

TENTANG KEGIATAN PENELITIAN DI KOTA MATARAM

- Dasar :
- Keputusan Walikota Mataram No: 231/VI/2001 tanggal 15 Juni 2001 tentang Pendelegasian Wewenang, Pemberian dan Penandatanganan Ijin Kegiatan Penelitian di Kota Mataram;
 - Surat Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Mataram Nomor: In.07/FITK/TL.00/565/2016 tanggal 14 Juni 2016 Tentang Ijin Penelitian.

MENGIJINKAN

- Kepada
Nama : **AHMAD MULUDIN**
NIM : 151 114 007
Program Studi : Pendidikan Matematika (MTK)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Mataram
Judul Penelitian : **"Studi Tentang Model Pembelajaran Matematika Efektif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016."**
Lokasi : SLB Negeri Pembina Mataram
Untuk : Melaksanakan Penelitian selama 1 (satu) bulan terhitung sejak dikeluarkannya surat Ijin Penelitian ini.

Setelah penelitian selesai, diharapkan untuk menyerahkan 1 (satu) eksemplar laporan hasil Penelitian dimaksud kepada Bappeda Kota Mataram.

Demikian surat ijin ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 21 Juni 2016 M
16 Ramadhan 1437 H

An. Kepala Bappeda
Kabid. Litbang & Statistik

Dra. H. Baiq Mariyani
NIP. 19580918 198603 2 010

Tembusan disampaikan kepada Yth:

- Walikota Mataram di Mataram;
- Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Mataram di Mataram;
- Kepala Dinas DIKPORA Kota Mataram di Mataram;
- Kepala SLB Negeri Mataram di Mataram
- Yang Bersangkutan.



DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SLB NEGERI PEMBINA MATARAM

Jl. Adi Sucipto No. 42 Telp/fax. (0370) 6162699 Mataram 83113.

Email : slbnkotamataram@gmail.com Blogspot : slbnmataram.blogspot.com web: www.slbnpembinataram.sch.id

SURAT KETERANGAN

No : 421.8/193/SLBN.P/XII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sungkono, S.Pd.
NIP : 19620122 198603 1 010
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Muludin
NIM : 151.11.4.007
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Matematika

Memang benar telah melaksanakan observasi di SLB Negeri Pembina Mataram, untuk keperluan identifikasi masalah yang berkaitan dengan judul skripsi.

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 7 Desember 2016

Kepala Sekolah,



Sungkono, S.Pd.

NIP. 19620122 198603 1 010